Katalog: 9102062

SENSUS EKONOMI 2016

ANALISIS HASIL SE2016 LANJUTAN

POTENSI PENINGKATAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL

PROVINSI SUMATERA SELATAN

https://sumsel.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN

ANALISIS HASIL SE2016 LANJUTAN

POTENSI PENINGKATAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL

PROVINSI SUMATERA SELATAN

https://sumsel.bps.go.id

Analisis Hasil SE2016 Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil Provinsi Sumatera Selatan

ISBN: 978-602-6925-25-1
No. Publikasi: 16550.1905
Katalog: 9102062.16
Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman: viii + 76 Halaman

Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Dicetak oleh: CV.Aldea

https://sumsel.bps.go.id

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Pengarah
Ir. Endang Tri Wahyuningsih, MM

Penanggung Jawab
Tri Ratna Dewi, S.Si, MM

Editor
Evi Rosiana, S.ST, M.Si

Penulis
Lismiana, SE, M.Si
Desi Eryani, S.ST, M.Si
Ummi Yulia Utami, S.ST
Rizki Handayani, S.ST, M.Si
Dana Megayani, S.ST, M.Si
Arie Almiyati, SE
Dian Febrini, S.ST
Sondra Megasari, S.ST
Windri Dwi N., A.Md
Yessi Asmarani, A.Md
Nani Rosita, S.ST, M.Si
Amrika, S.ST

Pengolah data
Evi Rosiana, S.ST, M.Si
Lismiana, SE, M.Si

Desain Cover
Lismiana, SE, M.Si
Renny Widiastuti, S.ST

Desain dan Tata Letak
Trinita Aprilina, S.ST

Foto
Lismiana, SE, M.Si
Renny Widiastuti, S.ST

https://bumbangkab.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Kata Pengantar

Pada Tahun 2016, BPS telah melaksanakan kegiataan pendataan lengkap atau listing Sensus Ekonomi Tahun 2016 (SE2016). Untuk memperoleh gambaran lebih rinci aktivitas ekonomi, pada Tahun 2017 dilakukan SE2016 Lanjutan yang merupakan penadataan Usaha Mikro Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB). Hasil pendataan UMK dan UMB SE2016 Lanjutan dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis dan perumusan kebijakan. Publikasi Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil merupakan analisis terhadap hasil pencacahan SE2016 Lanjutan. Tujuan dari penyusunan publikasi ini adalah menyediakan gambaran karakteristik/kualitas sumber daya manusia UMK, kondisi aksesibilitas permodalan dan faktor yang mempengaruhi kemudahan dalam mengakses permodalan, menyediakan gambaran kinerja usaha dan determinannya yang ditinjau dari profitabilitas, dan menganalisis prospek usaha berdasarkan persepsi responden dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, informasi potensi yang masih dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja UMK dapat diperoleh. Kami berharap, hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan yang tepat sasaran.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan publikasi ini. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Palembang, Februari 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Selatan

Ir. Endang Tri Wahyuningsih, MM

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Daftar Isi

Kata Pengantar	**v**
Daftar Isi	**vii**
Bab 1	**1**
Usaha Mikro Kecil sebagai Motor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi	
• Pentingnya Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil	3
• UMK sebagai Penggerak Roda Perekonomian	4
• UMK sebagai Penyerap tenaga Kerja Terbanyak	7
• UMK di Era Globalisasi	9
Bab 2	**13**
Bagaimana dan Siapa Pelaku UMK di Sumatera Selatan	
• Sektor Perdagangan Mendominasi Jumlah UMK	15
• Usaha Mikro dan Kecil di Sumatera Selatan	17
• Mayoritas UMK Tidak Berbadan Usaha	18
• Pengusaha Perempuan Mencapai Lebih dari Sepertiga	22
• Lebih dari Setengah Pelaku UMK hamya Berpendidikan SMP ke Bawah	24
Bab 3	**27**
Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil	
• UMK Minim Akses Perbankan	29
• Probabilitas UMK Mendapatkan Akses Permodalan dari Lembaga Keuangan	32
Bab 4	**39**
Kinerja Usaha Mikro Kecil	
• Kondisi UMK menurut Laba yang Diperoleh	41
• Kinerja UMK menurut Rasio Pengeluaran terhadap Pendapatan	42
• Hubungan Kemitraan, Penggunaan Komputer, dan Internet dengan Kondisi Laba	43
• Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba UMK	45

https://sumsel.bps.go.id

Bab 5 47
Prospek Usaha Mikro Kecil
• Prospek UMK Mendatang Dipandang Cerah oleh Pelaku UMK 49
• Probabilitas UMK Memiliki Prospek yang Lebih Baik 52

Bab 6 59
Kesimpulan dan Rekomen Kebijakan
• Kesimpulan 61
• Rekomendasi Kebijakan 62

Lampiran 65
• Lampiran 1 67
• Lampiran 2 71
• Lampiran 3 74

https://sumsel.bps.go.id

BAB

1

USAHA MIKRO KECIL SEBAGAI MOTOR PENGGERAK PERTUMBUHAN EKONOMI

https://sv

https://sumsel.bps.go.id

Usaha Mikro Kecil sebagai motor penggerak Pertumbuhan Ekonomi

A. Pentingnya Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil

Dunia usaha di Indonesia pada saat ini masih didominasi oleh usaha yang tergolong dalam Usaha Mikro Kecil (UMK). Dari hasil SE2016 Lanjutan, jumlah usaha ini mencapai lebih dari 26 juta usaha atau 98,68 persen dari total usaha nonpertanian di Indonesia. Usaha ini juga mampu menyerap tenaga kerja Indonesia lebih dari 59 juta orang atau sekitar 75,33 persen dari total tenaga kerja nonpertanian di Indonesia. Ketika krisis menerpa pada sekitar tahun 1997-1998, UMK terbukti tetap berdiri kokoh di saat usaha-usaha besar lainnya berjatuhan.

Dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh UMK. Dari hasil SE2016, jumlah usaha ini lebih dari 26 juta usaha atau 98,68 persen dari total usaha non pertanian dan mampu menyerap 75,33 persen (59 juta orang) dari total tenaga kerja Indonesia.

Keunggulan UMK dalam bertahan dari badai krisis diungkapkan oleh CIDES (Center for Information and Development Studies) dalam artikel "Dampak Kenaikan Harga BBM pada seKtor UKM di Indonesia" (Meryana, 2012). Menurut CIDES terdapat tiga keunggulan UMK. Pertama, umumnya UMK menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini juga dialami oleh Jepang pasca luluh lantak oleh bom atom pada Perang Dunia II, dengan memperkuat sektor riil yang digerakkan oleh usaha kecil dan menengah. Kedua, UMK Tidak mengandalkan bahan baku impor dan lebih memanfaatkan sumber daya lokal baik dari sisi sumber daya manusia, modal, bahan baku, meupun peralatannya. Sementara keunggulan ketiga, umumnya bisnis UMK menggunakan modal sendiri atau tidak ditopang pinjaman dari bank. Dengan keunggulan tersebut, UMK tidak begitu merasakan pengaruh krisis global yang biasanya ditandai dengan penurunan nilai tukar rupiah yang dalam.

Keunggulan lainnya yang dimiliki UMK adalah perannya yang signifikan dalam upaya meningkatkan daya beli masyarakat. Hal ini karena UMK dapat menjangkau hampir seluruh lapangan usaha. UMK yang produktif dapat menjadi penyokong perekonomian lewat penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Dari sisi penciptaan lapangan kerja UMK merupakan salah satu solusi terbaik untuk mengurangi pengangguran sekaligus kemiskinan karena UMK banyak didirikan oleh rumah tangga miskin yang tidak mendapat pekerjaan yang lebih baik (Tambunan, 2011.

Meskipun mempunyai keunggulan, UMK juga mempunyai banyak keterbatasan sehingga usaha ini tidak

https://sumsel.bps.go.id

mempu untuk berkembang. LPPI dan BI (2015) menjabarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya minimnya akses perbankan; kemampuan dan pengetahuan SDM yang masih rendah sehingga dikelola dengan cara yang sederhana; penggunaan teknologi yang terbatas; dan belum mampu mengimbangi perubahan selera konsumen khususnya yang berorientasi ekspor.

Mengingat pentingnya peran UMK dalam menggerakkan roda perekonomian Sumatera Selatan, hendaknya kendala dan keterbatasan tersebut tidak menyurutkan pelaku UMK untuk mengembangkan usaha dan bisnisnya. Peluang untuk mengembangkan bisnis UMK terbuka lebar jika pelaku UMK mampu membaca situasi pasar yang ada. UMK mempunyai peran yang penting khususnya pada usaha-usaha yang memanfaatkan sumber daya alam maupun padat tenaga kerja. Usaha tersebut umumnya tercakup pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Menurut LPPI dan BI (2015)sumbangan kedua sektor ini dalam nilai tambah UMK sebesar 77,68 persen. Namun demikian, sektor-sektor lainnya juga mampu menyumbang sektor yang tidak sedikit pada perekonomian UMK.

Dalam RPJMN 2015-2019 yang mengusung Nawa Cita, khususnya Nawa Cita 6 yaitu “Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional” dapat dilakukan dengan akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional dengan jalan meningkatkan daya saing dan peranan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Usaha Menengah Menurut PP RI Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu Melakukan Pendataan, Identifikasi Potensi, dan Masalah yang dihadapi oleh UMKM. Identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi akan menjadi starting point untuk pembangunan UMK di masa mendatang. Dalam upaya peningkatan kinerja UMK maka diperlukan kajian yang dapat diperoleh dari data hasi SE2016 Lanjutan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai karakteristik/kualitas sumber daya manusia pada UMK;
2. Memberikan gambaran mengenai kondisi aksesibilitas permodalan dan faktor yan mempengaruhi kemudahan dalam mengakses permodalan;
3. Memberikan gambaran mengenai kinerja usaha dan determinannya yang ditinjau dari profitabilitas;
4. Menganalisis prospek usaha berdasarkan pengakuan responden dan faktor-faktor yang mempengaruhinya;
5. Menganalisis potensi yang masih dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja UMK.

B. UMK Sebagai Penggerak Roda Perekonomian

UMK memiliki peran strategis dalam pembangunan, khususnya dalam menciptakan nilai tambah perekonomian Indonesia. Peran ini terlihat dari kontribusi pada PDB Indonesia di atas 40 persen di Tahun 2013 (Gambar 1.1). Dalam Warta KUMKM yang diterbitkan Kementerian PPN/BAPPENAS disebutkan bahwa kontribusi UMKM dalam

https://sumsel.bps.go.id

perekonomian Indonesia pada periode 2009-2013 mencapai 57,6 persen dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,7 persen. Sebagian besar PDB UMKM tersebut disumbang oleh usaha mikro (49,6 persen).

Gambar 1.1
Kontribusi PDB UMK, 2013

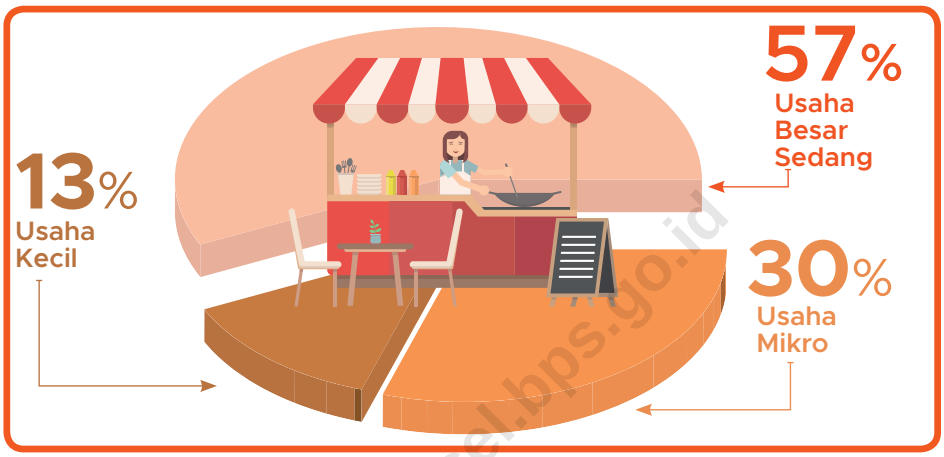

Sumber: www. depkop. go.id

Jumlah Usaha UMK yang mencapai 99 persen dari total usaha di Indonesia ternyata menyumbang kurang lebih 40 persen PDB. Meskipun tampaknya kontribusi UMK terhadap PDB masih kecil jika dibandingkan dengan sebegitu besarnya jumlah UMK, tetapi seiring waktu nilai tambah UMK terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2009-2013 pertumbuhan PDB UMK terus meningkat dari 3,87 persen menjadi 6,02 persen. Sebaliknya PDB UMB kontribusinya terus mengalami penurunan. Tercatat pada periode tahun 2011-2013 PDB UMB mengalami penurunan dari 7,53 persen menjadi 5,55 persen (Gambar 1.2)

Gambar 1.2
Pertumbuhan PDB UMK dan UMB, 2009-2013

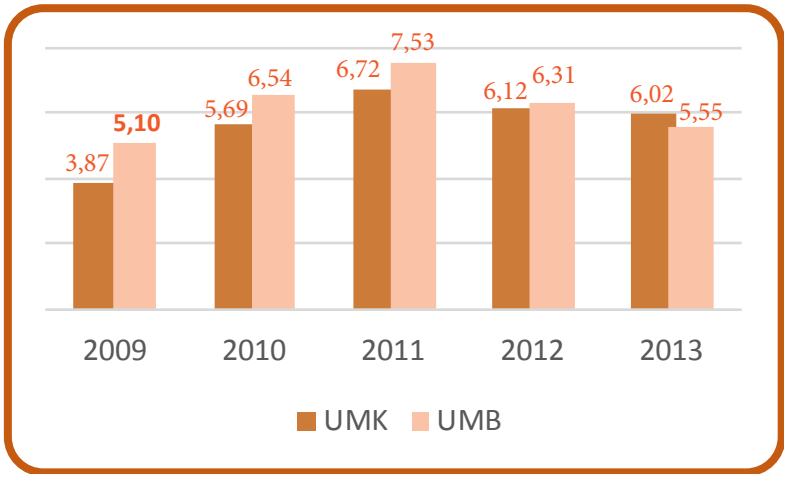

Sumber: www. depkop. go.id

https://sumsel.bps.go.id

Tidak hanya di Indonesia, UMK juga ternnyata mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian di Sumatera Selatan. Jumlah UMK di Sumatera Selatan sangat besar, mencapai 98,99 persen dari total jumlah usaha nonpertanian yang ada di Sumatera Selatan, sedangkan usaha menengah besar (UMB) hanya 1,01 persen saja. Besarnya persentase jumlah UMK di Sumatera Selatan menunjukkan UMK masih mampu bertahan sebagai sarana pemerataan kesejahteraan rakyat dengan jumlahnya yang sangat besar dan sifatnya yang umumnya padat karya dan banyak menggunakan bahan baku lokal dan juga menyerap tenaga kerja yang sangat besar pula.

Jenis UMK terbanyak bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor yaitu 51,80 persen. Kegiatan ini banyak digeluti terutama perdagangan eceran karena mudah dijalankan, tidak membutuhkan modal yang besar, tidak memerlukan tempat khusus dan tidak memerlukan administrasi pengurusan usaha. Jumlah UMK terbesar kedua di Sumatera Selatan yaitu UMK yang bergerak di sektor penyedian akomodasi dan penyediaan makan dan minum (14,59%). Sektor ini kian berkembang ditengah semakin antusiasnya pemerintah daerah meningkatkan potensi pariwisata di Sumatera Selatan. Kemajuan pariwisata sangat didukung oleh tersedianya jasa akomodasi dan penyediaan makan dan minum yang layak untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke Sumatera Selatan. Selain itu, keanekaragaman kuliner Sumatera Selatan juga menjadi daya tarik kunjungan wisata dan potensi pengembangan usaha kuliner.

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 1.3
Persentase UMK Menurut Kategori Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2017

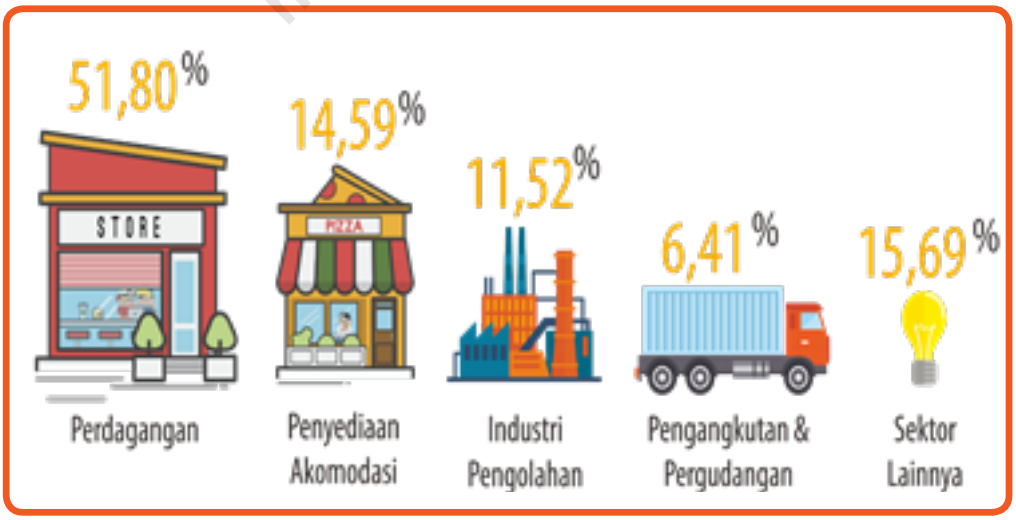

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

C. UMK Sebagai Penyerap Tenaga Kerja Terbanyak

UMK mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain mendukung pertumbuhan ekonomi, keberadaan UMK juga akan memperbesar penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran. Pada tahun 2017, tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan tercatat sebesar 4,39 persen (hasil Sakernas 2017), terbanyak pada lulusan SMK yang mencapai lebih dari 11 persen. Tingginya kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran di Sumatera Selatan, salah satunya disebabkan oleh kurangnya keahlian soft skill lulusan SMK khususnya di SMK yang kualitas pendidikannya belum teruji (World Bank, 2014). Selain SMK, pengangguran juga banyak terjadi pada lulusan SMA yang mencapai lebih dari 9 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pengangguran cukup banyak terjadi pada angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah.

Data SE2016 memberikan informasi bahwa sebanyak 83,43 persen merupakan pekerja UMK dari total pekerja UMK dan UMB.

Pembekalan keterampilan bagi angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah ini akan menjadi aksi yang sangat strategis agar mereka mampu menciptakan usaha sendiri. UMK merupakan salah satu wadah yang paling tepat untuk menampung para tenaga kerja yang tidak memiliki skill tinggi. Data SE2016 memberikan informasi bahwa sebanyak 83,43 persen merupakan pekerja UMK dari total pekerja UMK dan UMB. Dengan kata lain tenaga kerja yang diserap UMK jauh lebih banyak dibandingkan dengan UMB.

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 1.4
Tingkat Pengangguran Sumatera Selatan menurut Pendidikan, 2017

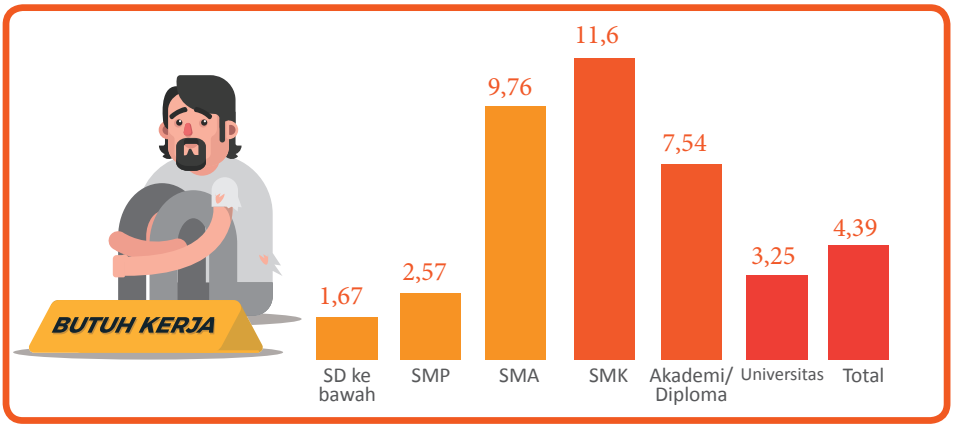

Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja Sumatera Selatan, Agustus 2017

Penyerapan tenaga kerja UMK terbesar pada lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G) sebesar 43,47 persen, diikuti oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I) sebesar 12,88 persen, dan Lapangan Usaha Pendidikan (Kategori P) sebesar 12,44 persen.

Berdasarkan wilayah, pekerja UMK paling banyak terdapat di Kota Palembang yaitu sebanyak 22,56 persen dari total pekerja UMK di Sumatera Selatan. Hal ini dirasa sangat wajar mengingat Kota Palembang merupakan ibukota provinsi yang merupakan pusat kegiatan perekonomian di Sumatera Selatan.

Gambar 1.5
Persentase Penyerapan Tenaga Kerja UMK Menurut Kategori di Sumatera Selatan, 2017

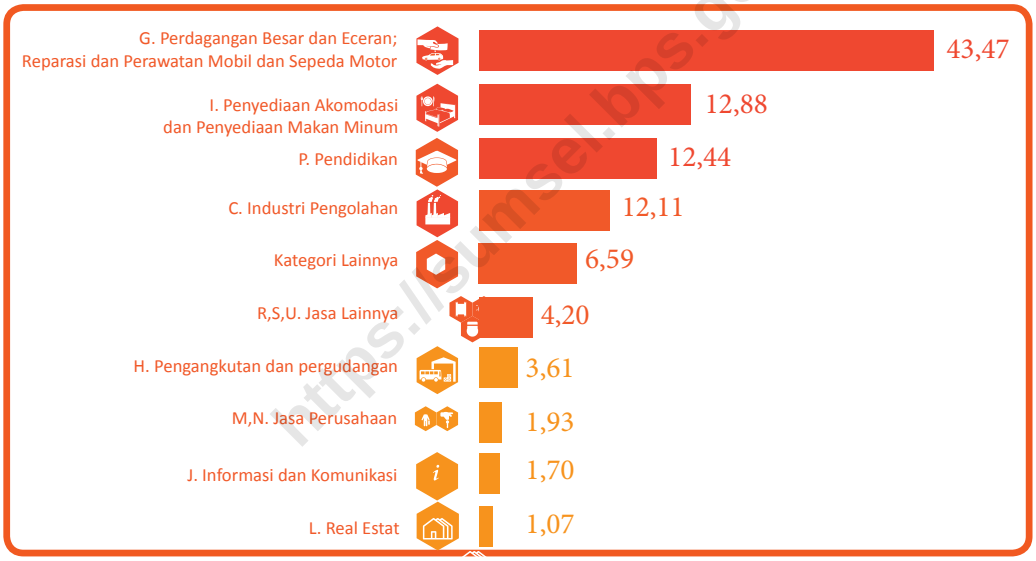

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

Secara umum rata-rata penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 2 orang per usaha. Aktivitas Pendidikan (Kategori P) memiliki penyerapan tenaga kerja tertinggi yaitu 12 orang per usaha, disusul kategori Konstruksi (kategori F) dengan rata-rata penyerapan tenaga kerja per usaha sebesar 7 porang. Kedua jenis aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai usaha yang padat tenaga kerja karena membutuhkan SDM yang banyak. Jasa pendidikan mencakup penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah (negeri) maupun swasta. Sedangkan kegiatan konstruksi mencakup kegiatan konstruksi bangunan tempat tinggal, bangunan kantor, pertokoan, jalan kendaraan bermotor, jalan raya, jembatan, terowongan, jalan rel, lapangan udara, pelabuhan dan bangunan air lainnya, sistem irigasi, sistem limbah, fasilitas olahraga, termasuk kegiatan penyiapan lahan, instalasi gedung dan penyelesaian gedung.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Rata-rata Penyerapan Tenaga Kerja UMK Nonpertanian Menurut Kategori, 2017

Kategori	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-Rata Penyerapan Tenaga Kerja
B. Pertambangan dan Penggalian	2.342	7.116	3
C. Industri Pengolahan	74.201	173.911	2
D&E. Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	2.383	4.523	2
F. Konstruksi	6.693	43.980	7
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	333.647	624.401	2
H. Pengangkutan dan Pergudangan	41.275	51.865	1
I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	93.959	184.992	2
J. Informasi dan Komunikasi	15.445	24.481	2
K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	1.352	6.533	5
L. Real Estat	11.891	15.366	1
M, N. Jasa Perusahaan	8.645	27.753	3
P. Pendidikan	15.211	178.669	12
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	7.652	32.647	4
R,S. Aktivitas Jasa Lainnya	29.416	60.262	2
Total	**644.112**	**1.436.499**	**2**

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

D. UMK Di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan era yang ditandai dengan perkembangan teknologi. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia dari berbagai negara. Batas-batas negara tidak berarti lagi sebagai penghalang. Dunia diibaratkan sebagai suatu tempat dengan satu atap. Manusia-manusia di dalamnya dapat berinteraksi, berkomunikasi bahkan melakukan transaksi. Dalam arti lain, dengan globalisasi kita memasuki era perdagangan bebas. Barang dan jasa dari berbagai negara dapat dinikmati oleh konsumen lintas negara.Pembekalan keterampilan bagi angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah ini akan menjadi aksi yang sangat strategis agar mereka mampu menciptakan usaha sendiri. UMK merupakan salah satu wadah yang paling tepat untuk menampung para tenaga kerja yang tidak memiliki skill tinggi. Data SE2016 memberikan informasi bahwa sebanyak 83,43 persen merupakan pekerja UMK dari total pekerja UMK dan UMB. Dengan kata lain tenaga kerja yang diserap UMK jauh lebih banyak dibandingkan dengan UMB.

Perdagangan bebas dapat dimaknai sebagai peluang sekaligus tantangan bagi kelangsungan produk dalam negeri. Sebagai peluang, perdagangan bebas berpotensi memperluas pasar produk. Sedangkan sebagai tantangan, perdagangan bebas membuat produk dalam negeri harus bersaing dengan produk-produk dari berbagai negara. Persaingan usaha semakin tinggi dan menuntut kualitas produk yang semakin mumpuni.

Kenyataan ini telah kita saksikan. Bagaimana produk-produk impor memenuhi pasar domestik dan mencuri perhatian konsumen dalam negeri. Produk impor itupun semakin luas cakupannya; mulai dari pakaian, sepatu, tas, mainan anak hingga berbagai olahan makanan. Seyogyanya Indonesia memiliki kesempatan yang besar untuk dapat memasarkan produknya di pasar dunia. Namun kenyataannya, masih terdapat sejumlah problematika untuk meningkatkan nilai ekspor.

UMK sebagai salah satu unit usaha yang berperan terhadap ekspor Indonenesia juga terbukti memiliki daya tahan terhadap fluktuasi ekonomi. Hal ini telah terbukti saat terjadi krisis ekonomi pada periode 1997-1998 maupun krisis global yang terjadi pada tahun 2005. Krisis tahun 2005 yang lalu telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat pada angka pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2006 sebesar 5,50%, turun sebesar 0,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Berkebalikan dengan UMB yang terkena dampak krisis, sehingga jumlah usahanya berkurang sekitar 400 unit, jumlah UMK justru mengalami peningkatan sekitar 2 juta unit.

Jika dilihat bagaimana UMK mampu bertahan dalam masa krisis di Indonesia, maka dapat dicermati pertumbuhan PDB baik UMK maupun UMB. Pada periode krisis yaitu sekitar tahun 2005 menekan perekonomian nasional sehingga pertumbuhannya menurun drastis pada tahun 2006. Penurunan yang signifikan tersebut disumbang oleh penurunan UMB yang mencapai angka negatif. Sebaliknya, pertumbuhan UMK cukup meningkat signifikan. Hal ini turut menunjukkan indikasi adanya ketahanan UMK di masa genting tersebut.

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 1.6
Pertumbuhan PDB UMK, UMB dan Total, 2001-2013

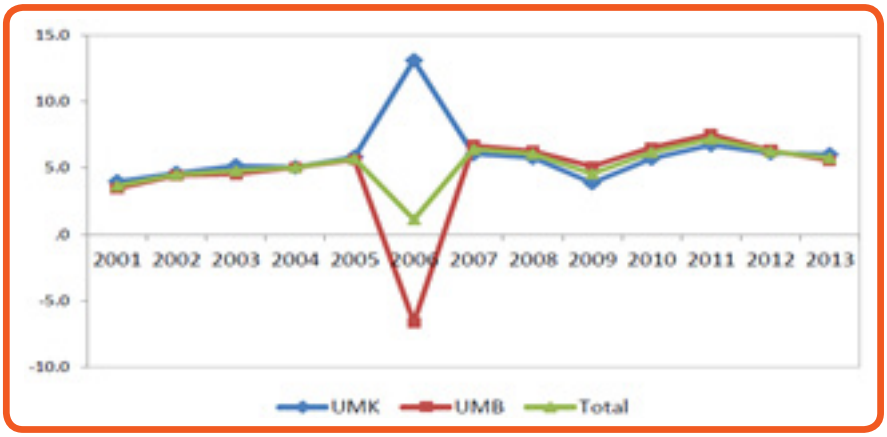

Sumber: www. depkop. go.id

Daya tahan UMK terhadap kondisi ekonomi yang cenderung sulit diterka disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, UMK memiliki karakteristik sebagai usaha yang memproduksi barang dan jasa yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Sekalipun terjadi krisis, permintaan terhadap produk UMK tidak mengalami penurunan. Kedua, UMK menggunakan sumber daya lokal, seperti tenaga kerja, bahan baku dan mesin/peralatan, sehingga gejolak ekonomi dunia tidak terlalu berpengaruh signifikan. Ketiga, mayoritas UMK mendapatkan pembiayaan dari perorangan, bukan pendanaan dari bank, sehingga ekonomi yang tak menentu, tidak terlalu berdampak pada proses bisnis UMK.

Bagi UMK, era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas adalah peluang sekaligus tantangan.

Bagi UMK, era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas adalah peluang sekaligus tantangan. Dikatakan peluang, karena melalui perdagangan bebas, pasar menjadi lebih luas. Dikatakan tantangan, karena persaingan dengan produk impor semakin berat. Namun tentunya kita harus meraih peluang yang ada dan mengubah tantangan menjadi kesempatan untuk melakukan lompatan. Meskipun kita juga tak menapik bahwa kelemahan UMK di Indonesia, termasuk juga di Sumatera Selatan masih cukup kompleks.

Pertama, kualitas sumber daya manusia (SDM) UMK masih rendah yang menyebabkan rendahnya kompetensi dalam kewirausahaan. Kedua, mayoritas UMK belum memiliki badan hukum yang jelas, sehingga perlindungan terhadap tenaga kerja masih menjadi persoalan. Ketiga, kurangnya inovasi produk, ini juga berkaitan dengan rendahnya SDM UMK. Keempat, kendala dalam hal akses terhadap permodalan.

Permasalan-permasalahan yang dihadapi oleh UMK membutuhkan perhatian dari pemerintah dan dunia usaha. Bagaimana peningkatan SDM menjadi keniscayaan. Bagaimana kemudahan dalam hal pendanaan juga harus diusahakan. Intinya adalah potensi besar UMK sebagai penopang perekonomian dan peluang dalam era globalisasi jangan sampai disia-siakan.

Terlebih lagi, para pemimpin ASEAN telah sepakat untuk membentuk suatu pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA mulai diberlakukan tahun 2015. MEA memiliki makna bahwa kawasan ASEAN merupakan pasar bebas, sehingga setiap negara ASEAN dapat memasarkan produknya di seluruh kawasan ASEAN dengan lebih mudah. Tujuan MEA adalah agar negaraASEAN dapat meraih kemakmuran secara bersama-sama sekaligus mengurangi ketimpangan antarnegara di kawasan ASEAN.

MEA merupakan sinyal positif bagi iklim usaha dalam negeri, terutama UMK yang mendominasi unit usaha yang ada. Dengan adanya MEA, UMK diharapkan dapat bangkit dari berbagai persoalan yang membelit.

Akhirnya perdagangan bebas merupakan suatu kondisi yang telah terjadi. Tentu kita tak bisa menghadang berbagai produk impor yang membanjiri pasar domestik. Langkah yang harus dilakukan adalah menyiapkan UMK agar dapat meningkatkan kapabilitas usahanya sehingga mampu bersaing dengan produk dari seluruh negara.

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

BAB

2

BAGAIMANA & SIAPA PELAKU UMK DI SUMATERA SELATAN

https://sel

https://sumsel.bps.go.id

Bagaimana dan Siapa Pelaku UMK di Sumatera Selatan

Salah satu yang berperan sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil (UMK). Usaha ini menjadi pilihan utama karena memerlukan modal yang relatif kecil. Pengelolaan usaha ini dilakukan secara sederhana sehingga lebih banyak menjadi pilihan sebagai wadah usaha yang menghasilkan nilai ekonomi. Oleh sebab itu aktivitas UMK merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, UMK berperan sebagai dasar pembangunan ekonomi kerakyatan.

Aktivitas UMK merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, UMK berperan sebagai dasar pembangunan ekonomi kerakyatan.

A. Sektor Perdagangan Mendominasi Jumlah UMK

Secara umum bidang usaha UMKM dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Pertanian dan Non-Pertanian. Jumlah usaha di kelompok Pertanian dihitung melalui Sensus Pertanian 2013; sementara yang non-pertanian dihitung melalui Sensus Ekonomi 2016. UMK yang akan dibahas lebih lanjut ini hanya berdasarkan SE 2016 – Lanjutan yang dilakukan pada tahun 2017. Hal ini berarti pembahasan tidak mencakup sektor pertanian.

https://sumsel.bps.go.id

Ilustrasi gambar dari berbagai sumber online

Gambar 2.1
Persentase UMK menurut Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2017

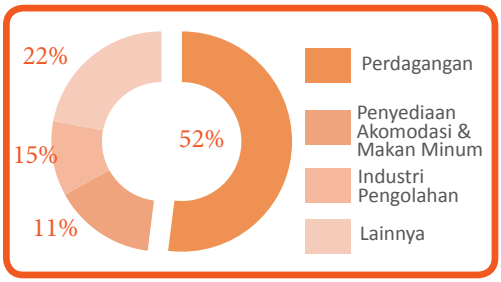

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

Dari hasil SE 2016 Lanjutan menunjukkan UMK Di Sumatera Selatan didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 51,80 persen selanjutnya disebut sektor perdagangan. Persentase 5 terbesar lainnya setelah sektor perdagangan di Sumatera Selatan berturut-turut adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum 14,59 persen, Sektor Indutri Pengolahan 11,52 persen, Sektor Pengangkutan dan Pergudangan 6,41 persen, dan Sektor Aktivitas Jasa Lainnya 4,00 persen. Sektor perdagangan di UMK ini cukup menarik dibahas karena separuh lebih dari UMK di Sumatera Selatan menekuni sektor ini.

https://sumsel.bps.go.id

Tabel 2.1
Jumlah dan Persentase UMK Menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase (%)
Ogan Komering Ulu	25.496	3,96
Ogan Komering Ilir	63.621	9,88
Muara Enim	42.320	6,57
Lahat	34.532	5,36
Musi Rawas	24.483	3,80
Musi Banyuasin	37.080	5,76
Banyu Asin	52.682	8,21
Ogan Komering Ulu Selatan	25.622	3,98
Ogan Komering Ulu Timur	47.028	7,30
Ogan Ilir	46.646	7,24
Empat Lawang	18.845	2,93
Penukal Abab Lematang Ilir	12.163	1,89
Musi Rawas Utara	10.172	1,58
Palembang	150.087	23,30
Prabumulih	16.390	2,54
Pagar Alam	13.632	2,12
Lubuklinggau	23.133	3,59
Total	**644.112**	**100,00**

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

Sebagian besar kab/kota yang memiliki persentase UMK yang terbesar tersebut sejalan dengan banyaknya jumlah penduduk di kabupaten/kota tersebut kecuali kabupaten Ogan Ilir. Ini berarti Ogan Ilir termasuk sentra UMK yang cukup besar. Dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sumatera Selatan, justru 7 persen lebih UMK di Sumatera Selatan berada Kabupaten Ogan Ilir. Apabila dilihat dari lapangan usaha, dominasi UMK kabupaten Ogan Ilir ini sangat besar di Sektor Industri Pengolahan mencapai 31 persen dari total UMK di Ogan ilir sendiri. Hal ini tergambar jauh unggul di atas persentase Sektor Industri Pengolahannya kabupaten/kota lain di Sumatera Selatan. Persentase UMK Sektor Industri Pengolahan Kabupaten/kota lainnya berkisar antara 6 sampai 19 persen.

Walaupun demikian UMK sektor perdagangan tetap tertinggi persentasenya, sekalipun sektor Industri Pengolahan cukup besar di Ogan Ilir. Hanya saja, Sektor Perdagangan di Ogan Ilir termasuk paling rendah apabila dibandingkan dengan persentase Sektor Perdagangan kabupaten /kota lainnya di Sumatera Selatan. Persentase Sektor Perdagangan di Kabupaten se Sumatera Selatan umumnya mendominasi di atas 51 persen kecuali Kabupaten Ogan Ilir yang mempunyai UMK kurang dari separuh, hanya 40,53 persen. Persentase Sektor Perdagangan ini yang juga tidak sampai separuh dari UMK yang ada di wilayahnya adalah daerah kota di Sumatera Selatan yaitu berturut-turut Palembang 43,28 persen, Lubuklinggau 47,06 persen dan Prabumulih 49,21 persen.

https://sumsel.bps.go.id

B. Usaha Mikro dan Kecil di Sumatera Selatan

Aktivitas ekonomi di Sumatera Selatan didominasi Usaha Mikro Kecil (UMK) dengan proporsi lebih dari 98 persen. UMK ini terdiri dari Usaha Mikro dan Usaha Kecil. Meskipun tidak menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi, aktivitas UMK memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam inovasi dan operasional usaha sehingga memungkinkan memenuhi kebutuhan konsumen dengan cepat (Brock & Evans, 1986 dan ACS & Audretsch, 1990). Untuk itu apabila diteliti lebih dalam lagi, Usaha Mikro jauh lebih banyak dibandingkan Usaha Kecil. Ini terlihat dari hasil listing Sensus Ekonomi 2016 lalu bahwa persentase usaha mikro di Sumatera Selatan mencapai 90 persen lebih, sedangkan usaha kecil hanya berkisar 8 persen lebih.

Dari hasil listing SE2016 persentase usaha mikro Sumatera Selatan mencapai 90 persen lebih sedangkan usaha kecil hanya berkisar 8 persen lebih.

Gambar 2.2
Persentase Usaha Menurut Pengelompokan Skala Usaha di Sumatera Selatan, 2016

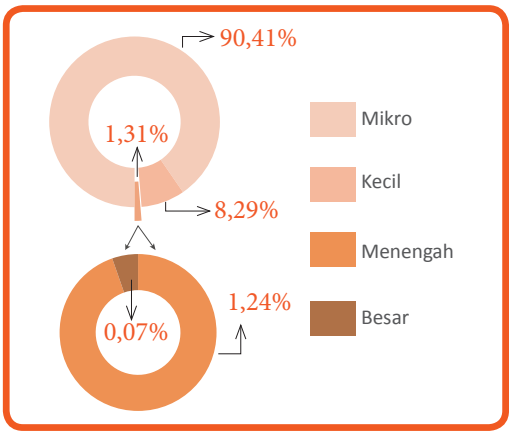

Sumber: BPS, SE2016-Listing

Tabel 2.2
Persentase Usaha Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2016

Kabupaten/Kota	Usaha Mikro (%)	Usaha Kecil(%)
Ogan Komering Ulu	3,97	3,67
Ogan Komering Ilir	9,78	10,20
Muara Enim	6,63	6,19
Lahat	5,55	4,24
Musi Rawas	3,80	4,05
Musi Banyuasin	5,68	7,06
Banyu Asin	8,09	9,49
Ogan Komering Ulu Selatan	3,97	3,35
Ogan Komering Ulu Timur	7,29	7,51
Ogan Ilir	7,44	5,07
Empat Lawang	3,00	2,08
Penukal Abab Lematang Ilir	1,92	1,58
Musi Rawas Utara	1,61	1,52
Palembang	23,04	25,47
Prabumulih	2,54	2,58
Pagar Alam	2,13	1,90
Lubuklinggau	3,55	4,04

Sumber: BPS, SE2016-Listing

https://sumsel.bps.go.id

Tabel 2.2 menggambarkan dengan jelas seperempat usaha kecil di Sumatera Selatan berada Kota Palembang. Lebih dari seperlima usaha mikro di di Sumatera Selatan juga berada Kota Palembang. Dari 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan, ada 8 kabupaten/kota yang memiliki Usaha Kecil lebih banyak dibandingkan Usaha Mikro, sedangkan sisanya Usaha Mikro lebih banyak dari Usaha Kecil. Begitulah potret UMK Sumatera Selatan, si kecil yang berperan besar, dan secara umum merupakan penopang kelancaran dan stabilitas perekonomian nasional.

C. Mayoritas UMK Tidak Berbadan Usaha

Undang - Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, menggambarkan bahwa usaha mikro kecil (UMK) merupakan pelaku ekonomi nasional yang mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian. Hal ini sejalan dengan hasil Sensus Ekonomi 2016 yang telah dirilis BPS bahwa 98,33 persen usaha yang ada di Indonesia berskala Usaha Mikro Kecil dan hanya 1,67 persen yang berskala Usaha Menengah Besar (UMB).

Kebanyakan UMK dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Meski UMK merupakan usaha dalam skala kecil, namun untuk memastikan kedepannya usaha bisa berjalan dengan baik, maka suatu usaha hendaknya memiliki izin dan dikelola dalam suatu wadah yang dinamakan Badan Usaha.

Menurut Undang-Undang Ketentuan Umum Pajak Indonesia, pengertian Badan Usaha adalah kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. Memang jika dilihat dari kegiatan bisnisnya, kegiatan UMK tetap dapat berjalan meskipun UMK tersebut tidak berbadan usaha. Namun menjalankan usaha berbentuk badan usaha sebenarnya lebih menguntungkan ketimbang jenis usaha dengan tidak berbadan usaha sama sekali. Keberadaan badan usaha dapat melindungi usaha dari segala tuntutan akibat aktivitas yang dijalankan oleh para pelaku usaha. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh jika UMK berbadan usaha, antara lain :

1. Pemberian Kredit

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pelaku usaha mengharapkan usahanya mampu berkembang di masa yang akan datang, maka disinilah peran dari badan usaha sangat diperlukan. Misalnya saja dalam pengajuan kredit kepada perbankan/lembaga keuangan. Salah satu program kegiatan yang digulirkan oleh pemerintah adalah pemberian fasilitas kredit kepada usaha mikro dengan berbagai skema. Perbankan menjadikan status badan usaha sebagai salah satu syarat mengajukan modal kerja di perbankan/lembaga keuangan. Besarnya kredit yang bisa didapat oleh UMK sangat bervariasi, salah satunya tergantung dengan status badan usaha. Kredit modal kerja yang bisa didapat oleh usaha yang tidak berbadan usaha cenderung lebih sedikit dibandingkan usaha tersebut berbadan usaha, seperti CV, Firma atau bahkan Perseroan Terbatas (PT). Hal ini bukan tanpa alasan. Dengan berbadan usaha, lembaga keuangan menganggap bahwa usaha tersebut lebih berkomitmen dalam kegiatan bisnis, memiliki legalitas usaha yang jelas serta memiliki perlindungan hukum yang jelas.

2. Sebagai Sarana Perlindungan Hukum

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pendirian suatu Badan Usaha, salah satunya Izin-Izin Usaha. Dengan mengurus izin-izin usaha tersebut, berarti usaha tersebut telah terdaftar secara resmi di pemerintahan dan memperoleh kepastian hukum yang jelas sehingga mampu menjauhkan kegiatan usaha dari tindakan pembongkaran atau penertiban. Hal ini tentu akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada para pelaku usaha dalam keberlangsungan kegiatan usahanya.

3. Sistem Keuangan yang Jelas

Suatu usaha yang berbentuk badan usaha telah memiliki kejelasan atas pemisahan keuangan antara keuangan pemilik dan keuangan usaha. Sedangkan usaha perseorangan masih menggabungkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Tanpa pemisahan keuangan yang jelas dapat berpengaruh negative terhadap perkembangan usaha, atau bahkan dapat menyebabkan bencana finansial seperti kekurangan dana dan bangkrutnya perusahaan.

https://sumsel.bps.go.id

Dengan memisahkan keuangan usaha, arus kas usaha yang masuk dan keluar tidak lagi tercampur dengan keuangan pribadi sehingga pelaku usaha bisa mengetahui posisi atau kondisi usaha yang dijalankannya. Selain itu juga, dengan pemisahan keuangan yang jelas, para pelaku usaha bisa dengan mudah mengestimasi pendapatan dan pengeluran perusahaan yang berguna dalam perencanaan usaha di masa depan.

Meskipun badan usaha memiliki berbagai keuntungan yang bisa langsung dirasakan oleh pelaku usaha, namun dari sekian banyak UMK, khususnya UMK di Sumatera Selatan, hanya sedikit yang menydari betapa pentingnya badan usaha bagi usaha mereka. Terbukti dengan hasil SE2016-Lanjutan yang telah dilaksanakan oleh BPS, dimana mayoritas UMK di Provinsi Sumatera Selatan merupakan UMK yang tidak berbadan usaha, yaitu sebesar 93,68 persen dari total UMK dan hanya 6,32 persen telah berbadan usaha seperti ditampilkan dalam gambar dibawah ini :

Gambar 2.3
Persentase UMK di Sumatera Selatan Menurut Status Badan Usaha/Perusahaan, 2017

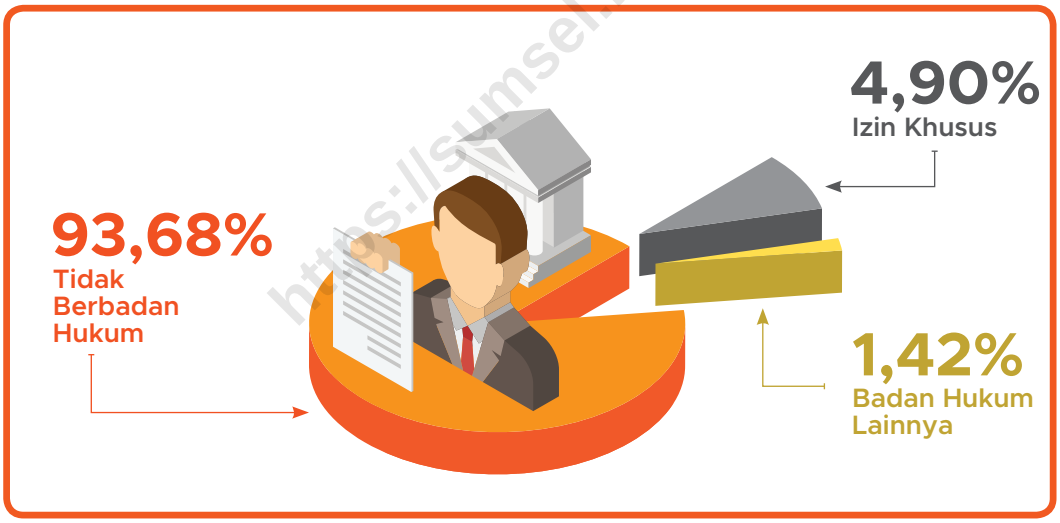

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

Jumlah UMK di Sumatera Selatan masih terpusat di Kota Palembang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan. Sebanyak 23,30% UMK melakukan kegiatan usahanya di Kota Palembang. Berikut disajikan penyebaran UMK di Sumatera Selatan menurut wilayah dan status badan usaha.

Tabel 2.3
Jumlah dan Persentase UMK Berbadan Usaha Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2017

Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase (%)
Ogan Komering Ulu	1.396	3,43
Ogan Komering Ilir	4.716	11,60
Muara Enim	2.186	5,38
Lahat	2.653	6,53
Musi Rawas	1.723	4,24
Musi Banyuasin	1.845	4,54
Banyu Asin	3.745	9,21
Ogan Komering Ulu Selatan	1.727	4,25
Ogan Komering Ulu Timur	5.519	13,57
Ogan Ilir	1.317	3,24
Empat Lawang	942	2,32
Penukal Abab Lematang Ilir	390	0,96
Musi Rawas Utara	566	1,39
Palembang	7.920	19,48
Prabumulih	965	2,37
Pagar Alam	1.512	3,72
Lubuklinggau	1.536	3,78
Total	**40.658**	**100,00**

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

Berbagai kebijakan dan peraturan telah dibuat oleh pemerintah, baik di level pusat maupun daerah untuk menarik para pelaku usaha agar tertarik menjadikan usahanya berbadan usaha. Salah satunya adalah pemerintah memberikan kemudahan prosedur dan persyaratan dalam pendirian badan usaha. Terbukti dengan dikeluarkannya Perpres No. 91 Tahun 2017 Tentang Percepatan Pelaksanaan Berusaha. Dalam Perpres tersebut dijelaskan bahwa pemerintah pemerintah melaksanakan reformasi peraturan perizinan berusaha serta menerapkan Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi secara elektronik (Online Single Submission). Dengan diterapkannya peraturan ini diharapkan tidak ada lagi pungutan liar ataupun oknum-oknum nakal dalam pengurusan izin-izin usaha. Selain kebijakan perizinan, pemerintah juga meluncurkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 yang merelaksasi tarif PPh Final bagi Wajib Pajak (WP) UKM dari yang sebelumnya 1% menjadi 0,5%. Kegiatan "Gerakan Sejuta UMK Naik Kelas" yang telah dicanangkan Kementrian Koperasi dan UKM tahun 2014-2019 juga menjadi pertanda bahwa pemerintah memberikan perhatian tinggi kepada pelaku UMK sebagu wujud dari upaya pemerintah dalam menyangga perekonomian rakyat kecil yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian negara.

D. Pengusaha UMK Perempuan Mencapai Lebih dari Sepertiga

Sebanyak lebih dari 98 persen dari total usaha yang ada di Sumatera Selatan merupakan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang pengusaha/pengelola/penanggungjawabnya di didominasi oleh kaum laki-laki. Namun tidak kalah ketinggalan, lebih dari sepertiga dari UMK tersebut pengelolanya adalah kaum perempuan. Melihat angka ini maka peran perempuan dalam UMK menjadi cukup besar dan tidak bisa disepelekan. Jumlah penduduk perempuan yang mencapai setengah dari total penduduk Sumatera Selatan merupakan aset dan potensi yang cukup besar untuk mendorong peningkatan perekonomian daerah apabila dapat diberdayakan secara ekonomi khususnya melalui kegiatan kewirausahaan.

Jumlah penduduk perempuan yang mencapai setengah dari total penduduk Sumatera Selatan merupakan aset dan potensi yang cukup besar untuk mendorong peningkatan perekonomian daerah.

Secara umum hampir semua kabupaten/kota di Sumatera Selatan memiliki persentase pengusaha UMK laki-laki lebih besar dibanding pengusaha perempuan yaitu di atas 50 persen kecuali Kabupaten Ogan Ilir yang persentase pengusaha UMK laki-lakinya berada pada angka 48,69 persen. Kabupaten OKU Selatan menduduki peringkat teratas persentase pengusaha UMK laki-laki terhadap total pengusaha UMK di daerahnya, dengan persentase mencapai 73,92 persen. Untuk persentase pengusaha UMK perempuan di semua kabupaten/kota di Sumatera Selatan berada di atas 30 persen yaitu umumnya pada kisaran 30 dan 40 persen. Bisa dikatakan kaum perempuan telah berperan signifikan pada keberadaan UMK di Sumatera Selatan, terbukti bahkan ada kabupaten yang proporsi pengusaha UMK perempuan sampai mencapai 51 persen, yaitu Kabupaten Ogan Ilir.

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 2.4
Persentase UMK di Sumatera Selatan Menurut Status Badan Usaha/Perusahaan, 2017

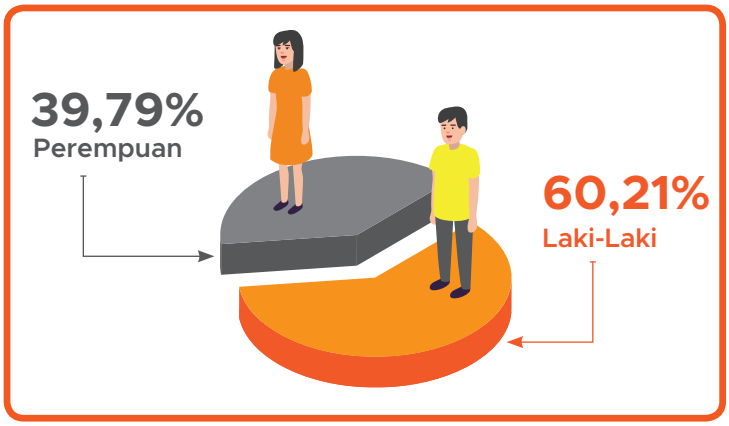

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

Tabel 2.4
Persentase Pengusaha UMK Nonpertanian Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)
Ogan Komering Ulu	61,32	38,68
Ogan Komering Ilir	60,72	39,28
Muara Enim	56,19	43,81
Lahat	57,58	42,42
Musi Rawas	68,44	31,56
Musi Banyuasin	66,89	33,11
Banyu Asin	62,04	37,96
Ogan Komering Ulu Selatan	73,92	26,08
Ogan Komering Ulu Timur	67,59	32,41
Ogan Ilir	48,69	51,31
Empat Lawang	59,90	40,10
Penukal Abab Lematang Ilir	63,43	35,57
Musi Rawas Utara	68,99	31,01
Palembang	57,36	42,64
Prabumulih	54,34	45,66
Pagar Alam	55,00	45,00
Lubuklinggau	58,18	41,82

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

Sifat UMK yang biasanya merupakan usaha rumahan dengan modal relatif kecil, pengelolaan keuangan yang sederhana serta lebih fleksibel dalam segi manajemen waktu kerja sangat cocok dengan peran utama perempuan yang kebanyakan sebagai seorang istri dan ibu yang harus mengurusi semua kebutuhan dan keperluan rumah tangga, sehingga perempuan dapat menjalankan usaha tersebut tanpa harus meninggalkan peran utamanya. Keterlibatan perempuan pada UMK sangat potensial dalam meningkatkan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja, dan pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian daerah, karena itu partisipasi dan peran aktif kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi ini perlu terus didorong dan ditingkatkan.

E. Lebih Dari Setengah Pelaku UMK Hanya Berpendidikan SMP Ke Bawah

UMK memegang peranan penting dan strategis dalam pengembangan ekonomi melalui kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dari hasil Sensus Ekonomi 2016 Lanjutan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa lebih dari 98 persen usaha yang yang ada di Sumatera Selatan merupakan UMK dan lebih dari 80 persen tenaga kerja berasal dari skala usaha ini. Dari potensi tersebut dapat dikatakan bahwa UMK merupakan tulang punggung dalam perekonomian. Hal ini juga menunjukkan bahwa UMK memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan wirausaha baru sehingga pada akhirnya akan mampu mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan UMK, salah satunya dengan membantu mempermudah akses permodalan kepada lembaga keuangan, memberikan pelatihan atau bimbingan kepada para pengusaha UMK agar dapat meningkatkan produknya serta membuatkan wadah untuk mempermudah pemasaran. Namun hingga saat ini upaya tersebut masih dirasa belum optimal dirasakan oleh pengusaha UMK. Kualitas sumber daya manusia khususnya tingkat pendidikan pengusaha merupakan salah satu faktor terbesar yang menjadi kendala bisnis UMK. Todaro (2006:434) mengemukakan bahwa "pendidikan memainkan peran utama dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan yang berkelanjutan". Oleh sebab itu dengan latar belakang tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para pengusaha yang tinggi, diharapkan akan menyebabkan produktivitas usaha yang tinggi juga.

Todaro (2006:434) mengemukakan bahwa "pendidikan memainkan peran utama dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan yang berkelanjutan".

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 2.5
Persentase Pengusaha UMK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2017

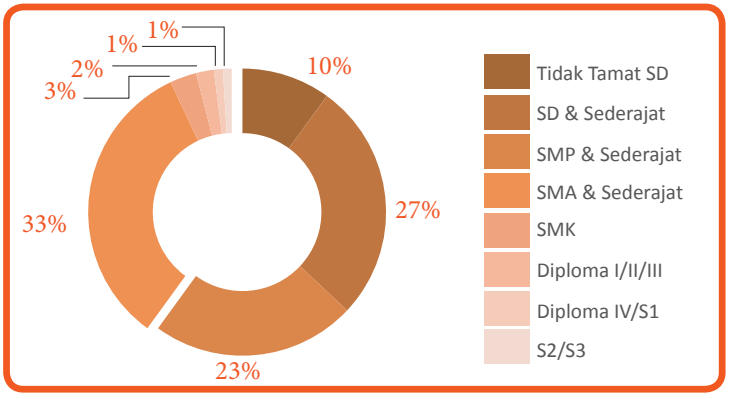

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

Berdasarkan data Sensus Ekonomi 2016-Lanjutan, sekitar 60 persen pengusaha UMK berpendidikan SMP kebawah. Dari persentase tersebut sekitar 10 persen dari pengusaha UMK tidak tamat SD, angka ini bahkan lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengusaha UMK yang pendidikan tertingginya adalah sarjana baik Diploma I/II/III maupun Diploma IV/S1/S2/S3 yang jika ditotal persentasenya hanya sekitar 3,92 persen. Pengusaha UMK dengan pendidikan tertinggi tamat SD adalah sekitar 27 persen sedangkan pengusaha UMK yang pendidikan tertingginya tamat SMP sekitar 23 persen. Sementara untuk pengusaha UMK yang pendidikan tertingginya SMA sederajat persentasenya sekitar 35 persen. Dari data tersebut terlihat bahwa di Sumatera Selatan, lulusan pendidikan tinggi atau sarjana kurang berminat untuk menjadi wirausahawan, hal ini mungkin disebabkan karena profesi wirausahawan dianggap kurang menjanjikan dan perlu waktu lama untuk menjadi sukses dengan segala resiko yang cukup tinggi.

Dengan mayoritas latar belakang pendidikan pengusaha UMK yang rendah akan menjadi penghambat dalam pengembangan UMK itu sendiri, misalnya dalam mengatur manajemen keuangan. Umumnya keuangan UMK masih dikelola secara manual dan tradisional sehingga pengusaha belum mampu memisahkan antara uang untuk usaha dan rumah tangga. Minimnya pendidikan juga berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman mengenai teknologi produksi terbaru, kemampuan dalam membaca kebutuhan pasar dengan cermat serta cara pemasaran produk yang masih sederhana dan belum menjadikan jaringan internet maupun media sosial sebagai alat pemasaran.

Berdasar permasalahan tersebut, dalam upaya mengelola bisnis UMK agar dapat dikembangkan dengan baik, maka faktor-faktor yang harus menjadi perhatian dan terus didorong agar mampu mendukung pengembangan bisnis UMK secara maksimal perlu lebih dioptimalkan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pelatihan atau workshop bagi pelaku bisnis UMK. Selain itu, pemerintah juga perlu mengupayakan sistem pendidikan yang mendorong peserta didiknya untuk berkembang menjadi wirausahawan agar kualitas pelaku bisnis UMK lebih baik dan mampu bersaing dengan masyarakat ekonomi global.

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

BAB

3

AKSESIBILITAS PERMODALAN USAHA MIKRO KECIL

https://sl

https://sumsel.bps.go.id

Aksesibilitas Permodalan UMK

Permodalan merupakan faktor produksi utama yang harus ada pada setiap proses produksi atau usaha. Sepeti diketahui bahwa usaha UMK mendominasi jumlah usaha. Dengan kapasitas usaha yang relatif kecil, permodalan usaha ini masih banyak menggunakan modal sendiri. Dalam RPJMN 2015-2019, peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayan bagi UMKM adalah salah satu arah pembangunan untuk meningkatkan daya saing UMK. Dengan demikian, analisis aksesibilitas permodalan ini menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi apakah program dan kebijakan pemerintah telah memberikan hasil yang menggembirakan. Jika belum, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akses terhadapat sumber daya modal perlu di identifikasi. Bab ini akan membahas imformasi mengenai akses permodalan terhadap Bank atau Lembaga Keuangan Non Bank seperti Koperasi atau modal ventura.

Pada bab ini, outline dibagi menjadi dua. Pertama merupakan analisis deskriptif mengenai Akses Perbankan UMK. Kedua adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas UMK mempunyai akses terhadap lembaga keuangan.

Analisis aksesibilitas permodalan menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi apakah program dan kebijakan pemerintah telah memberikan hasil yang memuaskan.

A. UMK Minim Akses Perbankan

Data SE2016-lanjutan menunjukan bahwa mayoritas UMK tidak mempunyai akses terhadap Bank atau Lembaga Keungan Non Bank. Informasi ini sangat berguna bagi pemerintah untuk berupaya meningkatkan penyedian akses modal terhadap UMK. Pembahasan untuk subbab ini antara lain:

1. Akses UMK terhadap Bank atau Lembaga Non Bank

Data SE 2016 Lanjutan menunjukkan Mayoritas UMK tidak pernah menerima kredit dari Bank atau lembaga keuangan non bank sebesar 91,86%. Ini menggambarkan bahwa akses terhadap Bank atau Lembaga Keuangan Non Bank masih minim. Padahal bisa dikatakan bahwa Lembaga perbankan mempunyai peran yang penting bagi setiap UMK baik untuk memenuhi kebutuhan modal atau dana untuk menunjang kegiatan usaha, juga mempunyai peranan penting bagi perusahaan khususnya bagi perusahaan kecil atau usaha kecil. Dibutuhkan peranan pemerintah untuk mendukung pengusaha UMK dengan mengarahkan Bank atau Lembaga Keuangan Non Bank agar dapat melirik UMK khususnya dari segi permodalan sehingga arus bisnis UMK bisa berjalan sebagaimana mestinya.

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 3.1
Persentase UMK Menurut Akses terhadap permodalan selama Menjalankan Usahanya, 2017

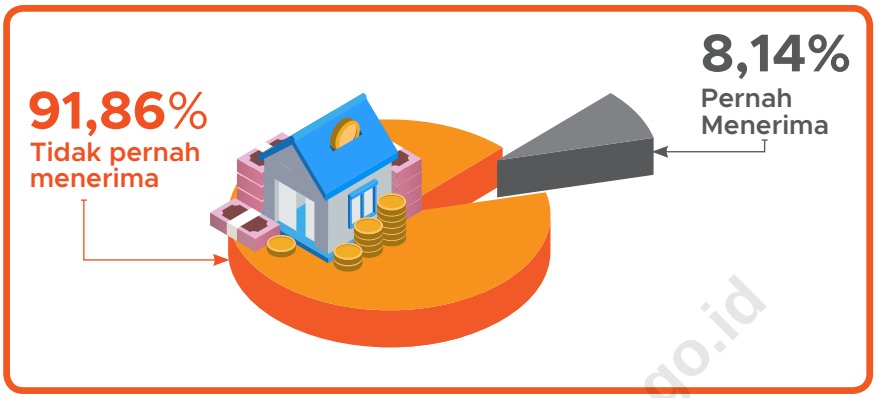

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

2. Alasan UMK tidak menjadikan Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank sebagai sumber pemberi Modal /Usaha.

Alasan utama UMK di Sumatera Selatan tidak pernah menerima kredit dari bank atau lembaga non keuangan yaitu suku bunga yang tinggi sebesar 24,88 persen. Suku bunga yang tinggi akan menghambat usaha karena para pemilik usaha yang meminjam dana akan dikenakan biaya bunga yang tinggi sehingga para pengusaha berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan peminjaman. Suku bunga yang tinggi juga berdampak pada strategi bisnis. Pada tingkat paling dasar, tujuan dari semua bisnis adalah untuk mencetak keuntungan. Jika suku bunga tinggi maka semakin besar pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh pemilik usaha. Sehingga dibutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dengan menurukan suku bunga yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kemudahan investasi dan memberi keringanan bagi kredit UMK.

Gambar 3.2
Persentase UMK di Sumatera Selatan yang Tidak Mempunyai Akses ke Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank Menurut Akses Terhadap Permodalan (persen), 2017

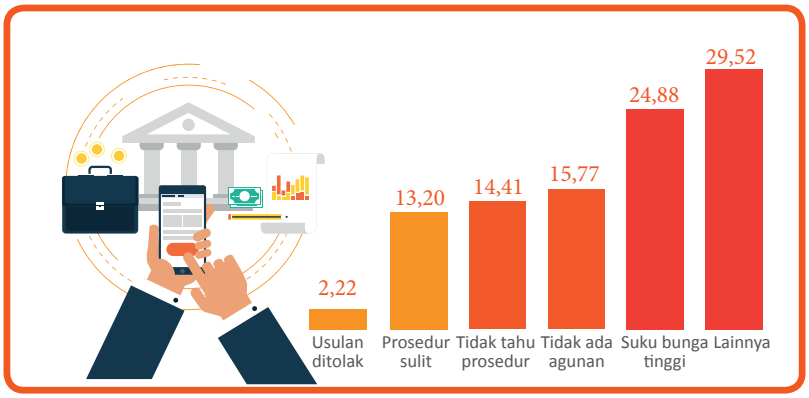

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

Selain suku bunga yang tinggi ternyata masih ada sekitar 14,41 persen pengusaha UMK di Provinsi Sumatera Selatan yang tidak tahu prosedur peminjaman kredit (Gambar 3.2). Fakta ini menunjukkan bahwa masih ada UMK yang perlu diberikan pengetahuan mengenai cara pengajuan kredit. Bahkan Kota Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan dengan segala kemajuannya ternyata masih memiliki 19,34 persen atau hampir sepelima pengusaha UMK yang tidak pernah menerima kredit disebabkan tidak tahu prosedur. Hal ini sangat penting karena dengan modal yang cukup, usaha UMK diharapkan dapat "naik kelas" dan mengalami peningkatan kinerja dari waktu ke waktu.

3. Sektor Usaha yang Paling Banyak Mengakses Modal Perbankan

Gambar 3.3
Persentase UMK yang Mempunyai Akses ke Lembaga Keuangan terhadap Jumlah UMK pada Sektor Bersangkutan (persen), 2017

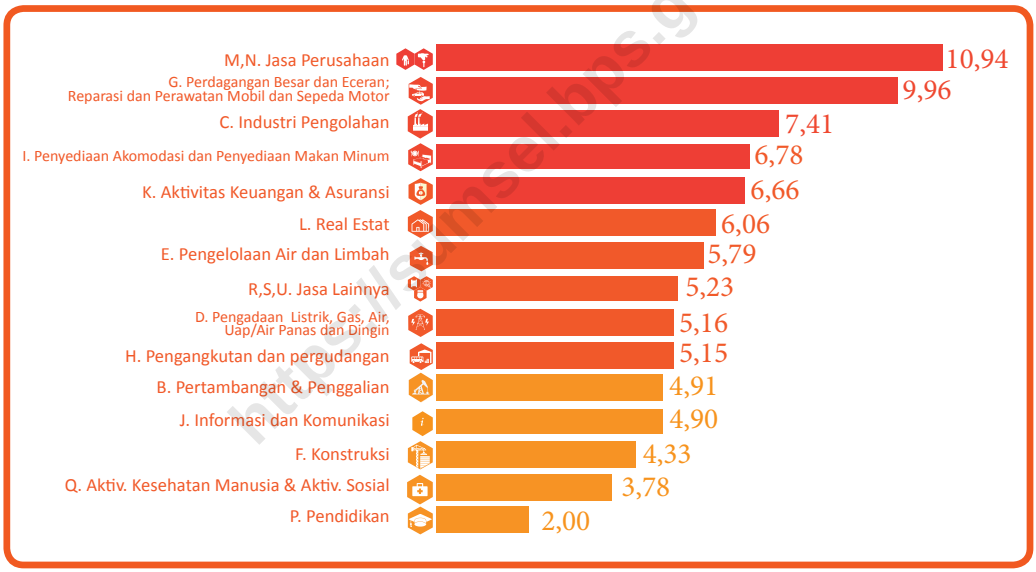

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

UMK sektor M,N (Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis, dan Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi), G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan), C (Industri Pengolahan), I (Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum), K (Aktivitas Keuangan dan Asuransi) dan L (Real Estat) mempunyai persentase UMK yang paling tinggi yang mempunyai akses ke Lembaga Keuangan.

Untuk sektor G, I, dan C merupakan UMK terbanyak di Sumatera Selatan. Jadi, sesuai dengan banyaknya persentase sektor tersebut juga menempati 6 besar sektor yang mempunyai akses ke Lembaga Keuangan. Hal yang menarik di teliti adalah UMK sektor H yang menempati urutan ke empat jumlah UMK terbanyak, tetapi hanya menempati urutan ke sepuluh UMK yang paling tinggi yang mempunyai akses ke Lembaga Keuangan. Dan sebaliknya UMK sektor M,N yang hanya menempati urutan ke sembilan jumlah UMK terbanyak, mampu menempati urutan pertama UMK yang paling tinggi yang mempunyai akses ke Lembaga Keuangan.

B. Probabilitas UMK mendapatkan Akses Permodalan dari Lembaga Keuangan

Permodalan merupakan faktor produksi utama yang harus ada pada setiap proses produksi atau usaha. Seperti diketahui bahwa jumlah UMK mendominasi jumlah usaha di Indonesia. Dengan kapasitas usaha yang relatif kecil, permodalan usaha ini masih banyak menggunakan modal sendiri. Alasan UMK tidak menjadikan bank dan lembaga keuangan nonbank sebagai sumber pemberi modal/usaha utamanya adalah karena alasan bunga tinggi, tidak tahu prosedur dan tidak memiliki agunan. Kebijakan pemerintah dalam pemberian akses kredit untuk UMKM sebetulnya sudah sangat terbuka. Oleh sebab itu, lembaga keuangan saat ini telah banyak memberikan berbagai jenis kredit yang meringankan. Bank Indonesia telah mewajibkan Bank Umum untuk memberikan Kredit atau Pembiayaan kepada UMKM (Peraturan Bank indonesia Nomor 17/12/ PBI/2015).

Menurut peraturan tersebut, persentase pembiayaan/pemberian kredit untuk UMKM terhadap total pemberian kredit bank umum pada tahun 2015 yang ditetapkan paling rendah sebesar 5 persen, dan tahun 2016 paling rendah sebesar 10 persen. Dengan demikian, dari sisi eksternal (perbankan) seharusnya tidak ada hambatan dalam akses permodalan tersebut karena persyaratan kredit dibuat seringan mungkin. Oleh sebab itu, perlu diidentifikasi factor internal (kondisi usaha) yang diduga mempengaruhi akses permodalan tersebut.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai determinan dari faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas UMK mempunyai akses terhadap lembaga keuangan. Metode estimasi dalam penelitian ini menggunakan Regresi Logistik. Regresi Logistik seringkali digunakan untuk menganalisis hubungan antara dichotomous dependent variable atau independent dichotomous variables karena sifatnya yang fleksibel jika terdapat pelanggaran asumsi normalitas di dalam sebuah model (Agresti, 2007). Regresi Logistik juga digunakan untuk memprediksi perilaku dependent variable yang diskrit, dikotomis dan continue dari beberapa independent variables (Fabowale et al., 1995). Untuk mendukung analisa statistik, digunakan perangkat Statistical Package for Social Science (SPSS) Application Program.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Variabel	Keterangan	Tipe data
1.	Lokasi Usaha	1 = Kota 2 = Desa	Nominal
2.	Status Badan Usaha	1 = Memiliki Badan Usaha 0 = Tidak berbadan usaha	Nominal
3.	Kepemilikan Sertifikat	1 = Memiliki Sertifikat 0 = Tidak Memiliki Sertifikat	Nominal
4.	Kemitraan	1 = Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Lain 0 = Tidak Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Lain	Nominal

No.	Jenis Variabel	Keterangan	Tipe data
5.	Penggunaan Internet	1 = Menggunakan Internet	Nominal
		0 = Tidak Menggunakan Internet	
6.	Sistem Usaha	1 = konvensional	Ordinal
		0 = Non konvensional	
7.	Keanggotaan Koperasi	1 = Menjadi Anggota Koperasi	Nominal
		0 = Tidak Menjadi Anggota Koperasi	
8.	Skala Usaha	1 = Usaha Kecil	Nominal
		0 = Usaha Mikro	
9.	Laporan	1 = Ada Laporan Keuangan	Nominal
		0 = Tidak Ada Laporan Keuangan	
10.	Upah UMP	1= Rata-rata upah > UMP	Ordinal
		0= Rata- rata upah <UMP	
11.	Tingkat Pendidikan	1 = SMU ke atas	Ordinal
		0 = SMU Ke Bawah	
12.	Jenis Kelamin	1 = Laki-Laki	Nominal
		0 = Perempuan	
13.	Penggunaan Komputer	1 = Menggunakan Komputer	Nominal
		0 = Tidak Menggunakan Komputer	
14.	Permodalan	1 = Mengalami Kendala Permodalan	Nominal
		0 = Tidak Mengalami Kendala Permodalan	
15.	Lama Usaha	1 = Usaha Telah Beroperasi Selama 10 Tahun Ke Atas	Ordinal
		0 = Usaha Beroperasi Kurang Dari 10 Tahun	
16.	Umur	1 = Umur 15-64 Tahun Ke Bawah	Ordinal
		0 = kurang dari 15 tahun dan Lebih Dari 64Tahun	

https://sumsel.bps.go.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Logistik secara serentak mendapatkan nilai P value = 0.002 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variable prediktor yang berpengaruh terhadap variabel respon dalam hal ini variabel respon adalah Akses Permodalan.

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui variable prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap Akses Permodalan UMK di Sumatera Selatan.

No.	Variabel	Value	Sig.	Hubungan	
				Signifikan	Tidak Signifikan
1.	Lokasi Usaha	0.821	0.05		√
2.	Status Badan Usaha	0.500	0.05		√
3.	Kepemilikan Sertifikat	0.253	0.05		√
4.	Kemitraan	0.075	0.05		√
5.	Penggunaan Internet	0.947	0.05		√
6.	Sistem Usaha	0.619	0.05		√
7.	Keanggotaan Koperasi	0.840	0.05		√
8.	Skala Usaha	0.630	0.05		√
9.	Laporan	0.010	0.05	√	
10.	Upah UMP	0.487	0.05		√
11.	Tingkat Pendidikan	0.821	0.05		√
12.	Jenis Kelamin	0.184	0.05		√
13.	Penggunaan Komputer	0.571	0.05		√
14.	Permodalan	0.173	0.05		√
15.	Lama Usaha	0.000	0.05	√	
16	Umur	0.211	0.05		√

https://sumsel.bps.go.id

Tabel di atas menunjukkan terdapat 2 (dua) peubah penjelas yaitu Laporan dan Lama Usaha yang memiliki hubungan dengan akses permodalan dari lembaga keuangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai P value yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Sedangkan 14 (empat belas) peubah lainnya yaitu Lokasi Usaha, Status Badan Usaha , Kepemilikan Sertifikat, Kemitraan, Penggunaan Internet, Sistem Usaha, Keanggotaan Koperasi , Skala Usaha, Upah UMP, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Penggunaan Komputer, Permodalan dan Umur menunjukkan nilai p value yang lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak ada hubungan antara peubah-peubah tersebut dengan akses permodalan dari lembaga keuangan.

Uji Kelayakan Model (Goodness Of Fit Test)

Formula hipotesis pada uji kelayakan model penelitian ini adalah :

Ho : Model Telah Cukup Mampu menjelaskan data/model telah sesuai
Hi : Model Tidak Cukup Mampu Menjelaskan Data

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,859	8	,943

Berdasarkan hasil output pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.943 yang artinya lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dengan tingkat keyakinan 95 persen dapat diyakini bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup sesuai/ telah cukup mampu menjelaskan data. Sedangkan berdasarkan hasil classification plot yang merupakan hasil olah ketepatan model menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan adalah cukup baik karena mampu menebak dengan benar 56.6 persen kondisi yang terjadi.

https://sumsel.bps.go.id

Hubungan Akses Permodalan UMK Dengan Peubah Penjelas Secara Simultan

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan antara prospek usaha yang semakin membaik dengan peubah penjelas secara simultan. Peubah penjelas yang dimaksud di sini Laporan dan Lama Usaha.

Dalam analisis ini tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji signifikansi model maupun uji signifikansi koefisien adalah sebesar 0.05 yang berarti jika signifikansi model yang diperoleh kurang dari 0.05 maka model tersebut sudah tepat. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan nilai G terhadap X^2 tabel yaitu jika nilai $G \geq X^2$ tabel maka model tersebut sudah sesuai karena paling sedikit terdapat satu parameter atau peubah yang signifikan mempengaruhi model. Sedangkan pada uji signifikansi koefisien jika tingkat signifikansi parameter atau peubah lebih kecil atau sama dengan 0.05 maka peubah tersebut berpengaruh secara nyata. Selanjutnya untuk menjelaskan hubungan peubah tak bebas dengan peubah bebas yang mempengaruhinya digunakan odds ratio.

Hasil analisis regresi logistik didapatkan 2 (dua) variabel yaitu Laporan dan Lama Usia yang signifikan berpengaruh dengan akses permodalan dari lembaga keuangan.

No	Variabel	B	Wald	P-value	Odds Rasio
1.	Laporan	0.588	6.704	0.010	1.154
2.	Lama Usaha	-0.444	14.716	0.000	0.642

Adapun model peluang Regresi Logistik yang diperoleh berdasarkan nilai koefisien dari masing-masing faktor yang masuk ke dalam model adalah :

$$\Pi(x) = \frac{exp^{(0.588X1-0.444X2)}}{1 + exp^{(0.588X1-0.444X2)}}$$

Adapun hasil odds ratio adalah sebagai berikut :

1. Laporan

Nilai odds ratio variabel laporan keuangan adalah 1.154. Hal ini berarti bahwa UMK yang memiliki Laporan Keuangan kecenderungan untuk menerima kredit dari lembaga keuangan 1.154 kalinya daripada UMK yang tidak mempunyai laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan pencatatan secara teratur, rutin, dan sistematis terkait perubahan yang terjadi pada penghasilan usaha pada periode waktu tertentu. Dari pembukuan tersebut, dapat menyusun laporan keuangan, dalam bentuk laporan rugi laba dan neraca. Salah satu upaya pengembangan UMK dapat dilakukan dengan cara memberikan modal dengan cara memberikan kredit usaha kepada UMK tersebut.

Berdasarkan analisa regresi Logistik diatas didapatkan bahwa akses permodalan UMK untuk menerima kredit sangat dipengaruhi oleh adanya laporan keuangan. Hal ini di lihat dari nilai odds ratio variabel laporan keuangan untuk mengajukan akses permodalan sebesar 1.154, yang berarti bahwa UMK yang memiliki Laporan Keuangan kecenderungan untuk menerima kredit dari lembaga keuangan 1.154 kalinya daripada UMK yang tidak mempunyai laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2016) bahwa Penerapan laporan keuangan seperti laporan laba atau rugi, laporan perubahan modal, laporan aliran kas, dan neraca maka dapat berguna bagi UD Tahu Jamhari untuk mengetahui keadaan keuangan usahanya, membuat analisa sebelum mengambil keputusan dan berguna dikemudian hari untuk memperoleh dana pinjaman modal dari bank untuk meningkatkan usahanya.

Untuk itu, Laporan Keuangan menjadi sangat penting bagi pengusaha UMK. Karena dengan laporan keuangan pihak kreditor dapat melihat perkembangan kinerja usaha dan dapat memperkirakan kinerja usaha di masa yang akan datang, hal tersebut akan mempengaruhi akuntabilitas dari UMK tersebut kepada pihak perbankan maupun stakeholder nya. Untuk itu, Pemerintah perlu menumbuhkan kebiasaan UMK untuk membuat catatan keuangan sederhana sesuai dengan sistem akuntasi sehingga dapat di manfaatkan untuk pertanggung jawaban kepada semua pihak (stakeholder) yang membutuhkan melalui pelatihan tentang pembukuan sederhana sesuai dengan sistem dan manfaat dari pembukuan /pencatatan keuangan.

https://sumsel.bps.go.id

2. Lama Usaha

Nilai odds ratio variabel Lama Usaha adalah 0.642. artinya, peluang UMK yang telah beroperasi 10 tahun ke atas untuk menerima kredit dari lembaga keuangan 0.642 kalinya daripada UMK yang beroperasi dibawah 10 tahun.

Variabel Lama Usaha didapatkan dari formula 2016 dikurangi tahun mulai beroperasi. Tahun mulai beroperasi adalah tahun pertama kali unit usaha/ perusahaan tersebut menghasilkan/memproduksi barang/jasa secara komersial (tidak termasuk produksi percobaan). Dimana, 1 adalah Usaha Telah Beroperasi Selama 10 Tahun Ke Atas dan 0 adalah Usaha yang Beroperasi Kurang Dari 10 Tahun. yang membutuhkan melalui pelatihan tentang pembukuan sederhana sesuai dengan sistem dan manfaat dari pembukuan /pencatatan keuangan.

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

BAB

4

KINERJA USAHA MIKRO KECIL

https://sl

https://sumsel.bps.go.id

Kinerja UMK

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2013, UMKM melakukan pengembangan usaha. Ukuran pengembangan usaha dapat dilihat dari "tingkat perkembangan usaha" yang didefinisikan sebagai tingkat perubahan UMKM berdasarkan kriteria kekayaan bersih dan atau hasil penjualan atau berdasarkan siklus/daur hidup usaha. Oleh sebab itu, dalam kajian ini ukuran perkembangan/kinerja usaha dapat didekati dengan kekayaan bersih, hasil penjualan atau laba. Pada pembahasan ini yang dimaksud dengan laba adalah pendapatan dikurangi pengeluaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 13, UMKM melakukan pengembangan usaha yang didefinisikan sebagai tingkat perubahan UMKM berdasarkan kriteria kekayaan bersin dan atau hasil penjualan atau berdasarkan daur hidup usaha.

A. Kondisi UMK menurut Laba yang Diperoleh

Laba usaha merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu usaha. Berdasarkan data hasil SE2016-Lanjutan, perolehan laba Usaha Mikro dan Kecil (UMK) menunjukkan capaian yang positif meskipun beberapa usaha mengalami penurunan. Lebih dari seperempat pengusaha UMK menyatakan bahwa keuntungan mereka di tahun 2016 menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bila dilihat persentase Usaha Mikro dan Kecil (UMK) menurut wilayah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, ada sebanyak 23,30 persen berada di Kota Palembang dimana 6,96 persen diantaranya kondisi laba usahanya menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 4.1
Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015

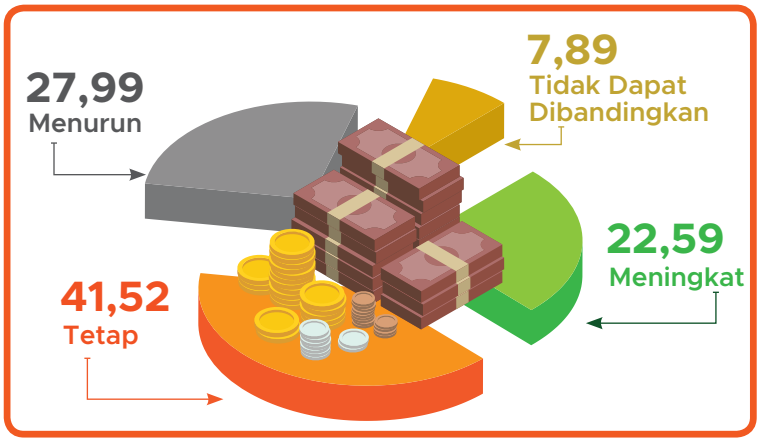

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

Hasil Pendataan SE2016 Lanjutan mencatat bahwa kategori aktivitas keuangan dan asuransi di Sumatera Selatan paling banyak menyatakan bahwa laba usahanya pada tahun 2016 meningkat jika dibandingkan tahun 2015 (42,31%) disusul sektor pendidikan (36,71%).

Gambar 4.2
Persentase UMK yang Menyatakan Labanya Pada Tahun 2018 Meningkat dibandingkan Tahun 2017 Menurut Kategori Usaha di Sumatera Selatan

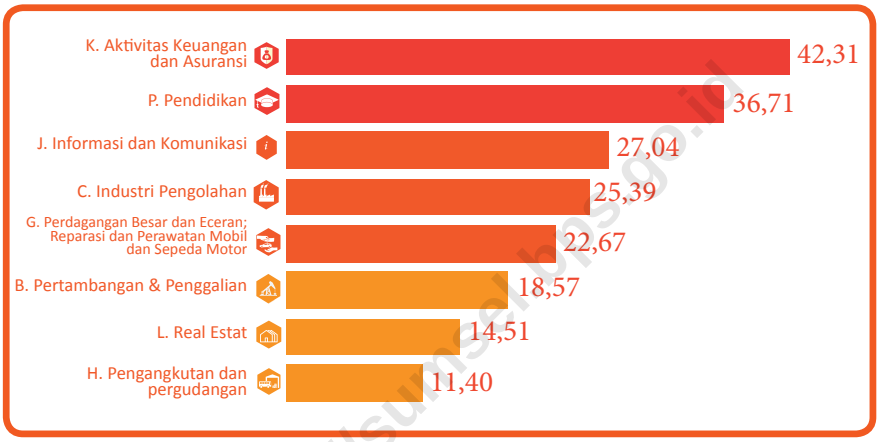

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

Sektor perbankan memiliki peranan sangat signifikan dalam perekonomian. Hal ini dapat terlihat dari setiap kali pemerintah ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, maka yang dilihat pertama adalah kemampuan sektor perbankan. Ini karena ketergantungan ke sektor perbankan di Indonesia masih sangat tinggi (Sri Mulyani, www.kemenkeu.go.id). Sementara Gubernur Bank Indonesia, Agus Martowardojo menyatakan bahwa keuntungan bersih atau net interest margin (NIM) perbankan nasional saat ini masih terlalu tinggi (https://finance.detik.com)

B. Kinerja UMK Menurut Rasio Pengeluaran Terhadap Pendapatan

Selain laba usaha, rasio pengeluaran terhadap pendapatan (cost to income) juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi suatu usaha. Semakin rendah rasio suatu usaha maka semakin baik atau semakin menguntungkan usaha tersebut. Hasil SE2016 Lanjutan menunjukkan UMK di Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan yang paling profitable adalah di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) sebesar 0,48 dan Kabupaten Musi Rawas Utara (MURATARA) sebesar 0,49. Persamaan kedua kabupaten ini adalah keduanya merupakan Kabupaten baru yang merupakan pecahan dari Kabupaten induknya. Sebaliknya rasio pengeluaran tertinggi di Sumatera Selatan adalah di Kota Pagar Alam sebesar 0,64

Dengan menggunakan kategori lapangan usaha, diketahui bahwa UMK pada kategori L (Real Estat) merupakan kategori lapangan usaha yang paling menguntungkan dengan rasio sebesar 0,24. Ini artinya UMK pada kategori L (real estat) mampu mendulang pendapatan hingga empat kali lipat biaya yang dikeluarkan. Sedangkan rasio pengeluaran terhadap pendapatan tertinggi ada pada kategori P (Pendidikan) dengan rasio mencapai 0,81.

Gambar 4.3
Rasio Pengeluaran Terhadap Pendapatan Menurut Kategori, 2017

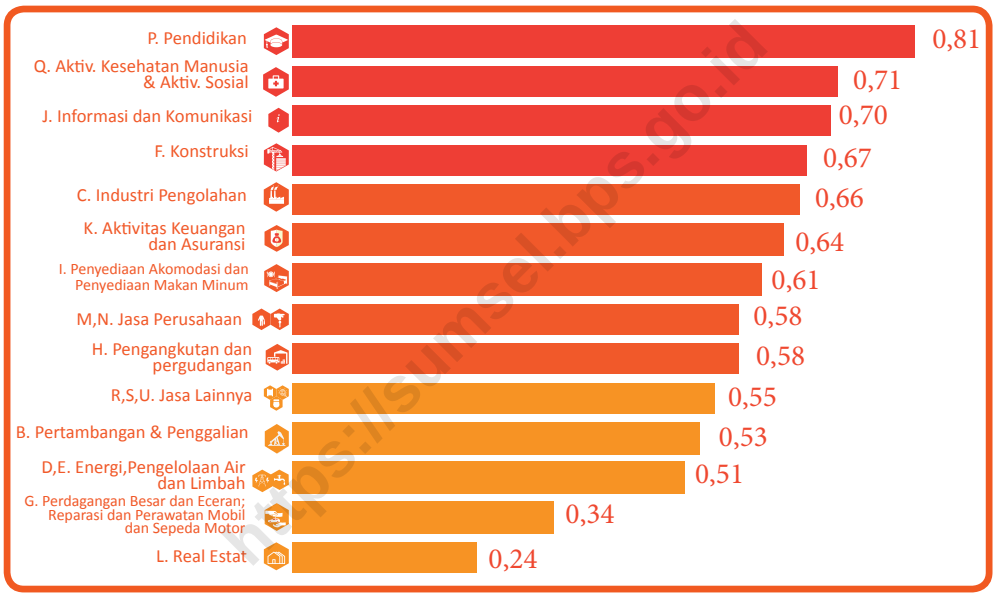

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

C. Hubungan Kemitraan, Penggunaan Komputer dan Internet Dengan Kondisi Laba

1. Hubungan Kemitraan dengan Kondisi Laba

Data SE2016-Lanjutan menunjukkan jumlah UMK di Sumatera Selatan yang menjalankan kemitraan yang menyatakan labanya meningkat lebih tinggi dari yang tidak menjalin kemitraan. Sekitar 27,88 persen UMK yang menjalin kemitraan menyatakan labanya meningkat, sedangkan UMK yang tidak menjalin kemitraan hanya 22,22 persen yang menyatakan labanya meningkat. Sebaliknya sebanyak 28,41 persen UMK yang tidak menjalin kemitraan menyatakan bahwa labanya menurun sedangkan 22,07 persen UMK yang menjalin kemitraan menyatakan labanya menurun.

Gambar 4.4
Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Kemitraan

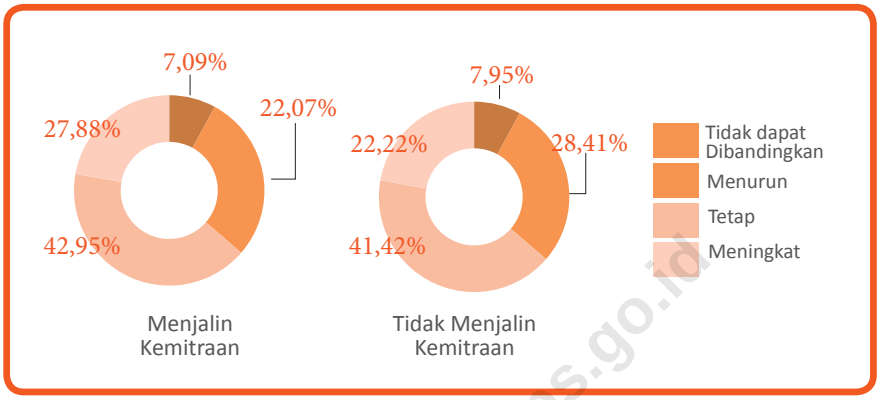

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

2. Hubungan Penggunaan Komputer dengan Kondisi Laba

Data SE2016-Lanjutan menunjukkan jumlah UMK di Sumatera Selatan yang menggunakan komputer dalam menjalankan usahanya yang menyatakan labanya meningkat lebih tinggi dari yang tidak menggunakan komputer. Sebanyak 36,47 persen UMK yang menggunakan komputer menyatakan labanya meningkat sedangkan hanya 21,94 persen UMK yang tidak menggunakan komputer menyatakan bahwa labanya meningkat.

Gambar 4.5
Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Penggunaan Komputer

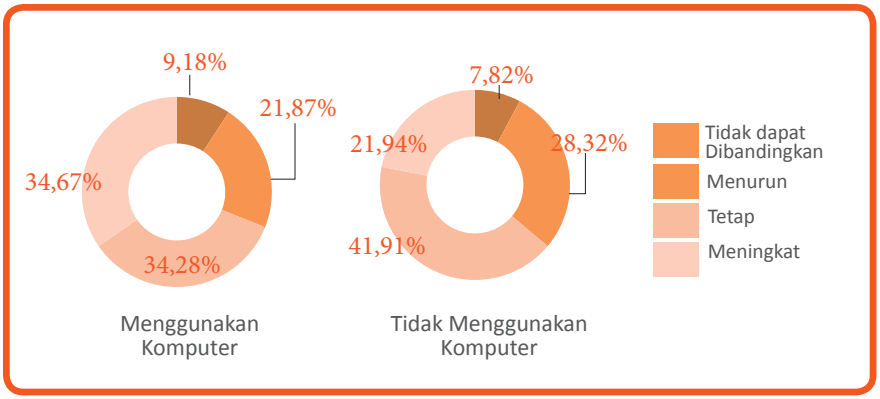

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

3. Hubungan Penggunaan Internet dengan Kondisi Laba

Data SE2016-Lanjutan menunjukkan jumlah UMK di Sumatera Selatan yang menggunakan internet dalam menjalankan usahanya yang menyatakan labanya meningkat lebih tinggi dari yang tidak menggunakan internet.

Gambar 4.6
Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Penggunaan Internet

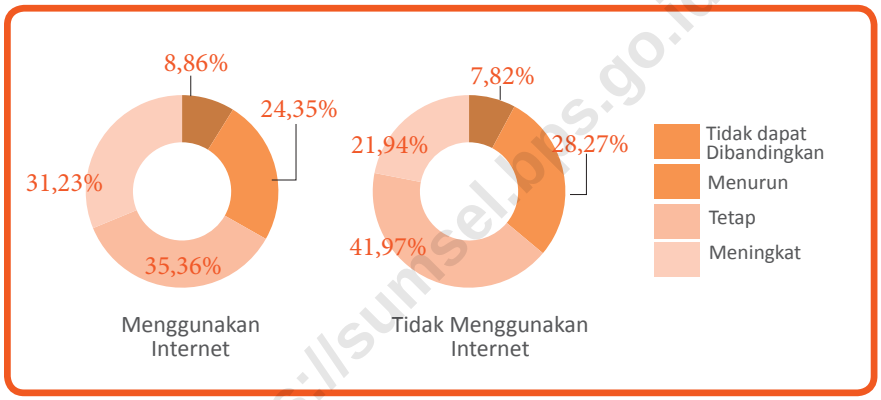

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba UMK

Pada pembahasan bab-bab sebelumnya telah dibahas pentingnya peran UMK bagi perekonomian Sumatera Selatan. Dengan jumlah yang sangat besar serta karakteristik usaha yang pas dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, menjadi tantangan besar para petinggi negeri ini untuk menjadikan UMK sebagai salah satu ujung tombak laju perekonomian negara. Untuk memastikan hal tersebut serta dalam rangka melaksanakan salah satu kewajiban negara berdasarkan Pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum, maka penting untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha mikro dan kecil khususnya di Sumatera Selatan.

Untuk mengukur kinerja UMK, indikator kinerja usaha yang umum digunakan antara lain adalah laba usaha atau omset usaha. Pada publikasi ini, terminologi kinerja yang digunakan adalah laba usaha karena laba atau keuntungan adalah tujuan utama suatu usaha (Putri (2011), Indriyatni (2013), Ilham (2014), Turisbiyanto (2011)). Laba usaha didapatkan dari selisih antara jumlah penjualan/omset dengan biaya yang dikeluarkan. Sementara omset itu sendiri merupakan fungsi dari dari kuantitas dikalikan dengan tingkat harga. Maka, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kinerja UMK yang di ukur dari tingkat laba usaha dipengaruhi oleh tingkat penjualan

(omset) serta efisiensi biaya usaha tersebut. Lebih jauh, berdasarkan fungsi produksi Cobb-Douglas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kuantitas produksi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: kapital, tenaga kerja, dan produktivitas.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terperinci mengenai kaitan antara variabel-variabel tersebut, maka publikasi ini mengestimasi sebuah model kinerja UMK dengan menggunakan laba usaha sebagai variabel tidak bebas. Variabel utama yang akan diestimasi pengaruhnya terhadap laba usaha adalah variabel kapital, tenaga kerja, dan produktivitas. Kapital dapat berupa modal atau aset usaha, sementara tenaga kerja dapat berupa jumlah tenaga kerja atau jumlah tenaga kerja ahli. Sedangkan, tingkat produktivitas tenaga kerja dalam hal ini adalah produktivitas parsial tenaga kerja berdasarkan jumlah output produksi per tenaga kerja. Dengan menggunakan asumsi bahwa tingkat harga merupakan sesuatu yang bersifat eksternal karena mengikuti mekanisme pasar serta pengaruh biaya produksi sudah menyatu ke dalam tingkat produktivitas usaha, maka kajian ini mencoba menjawab bahwa faktor lama usaha, rata-rata upah, jumlah tenaga kerja, , serta lokasi usaha akan berpengaruh positif terhadap kinerja UMK. Dengan menggunakan teknik estimasi regresi linear berganda dihasilkan model kinerja usaha sebagai berikut:

Ln (Laba) = 13,968 + 0,031 ln (lama) + 5,795 x 10 -7 (rata upah) + 0,053 (tenaker) + 0,033 urban + error

Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh main variabel yang digunakan dalam model secara statistik terbukti signifikan mempengaruhi kinerja usaha UMK. Hasil uji F menunjukkan model signifikan dengan r-squared sebesar 12,4% menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba (Kinerja UMK) Sumatera Selatan sebesar 12,4 % saja. Sedangkan sisanya terjelaskan oleh variabel lainnya yang mungkin tidak tercakup dalam model ini.

Meskipun sangat rendah, tapi dari model kinerja dapat dikonfirmasi bahwa lama usaha berkontribusi positif terhadap peningkatan laba usaha UMK. Dengan demikian, dapat disimpulkan seiring waktu umumnya UMK di Sumatera Selatan mengalami peningkatan laba. Hal ini berrati pengembangan UMK dapat diharapkan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Fokus pengembangan UMK dengan menitikberatkan pada pengembangan skil tenaga kerja juga merupakan hal yang patut dilakukan. Hal ini karena ternyata jumlah tenaga kerja serta rata-rata upah yang dibayarkan kepada pekerja UMK turut mempengaruhi laba UMK. Memperbanyak jumah pekerja UMK turut berarti bahwa UMk tersebut menjadi lebih besar skala usahanya. manajerial. Untuk itu dilakukan pengembangan usaha dengan menumbuhkan jumlah usaha UMK agar mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya diharapkan memicu pertumbuhan laba UMK ke depannya.

Lokasi turut pula berpengaruh terhadap laba usaha UMK. Lokasi disini adalah wilayah perkotaan. UMK yang berada di wilayah perkotaan akan memiliki laba yang lebih besar ketimbang yang berada di wilayah pedesaan.

https://sumsel.bps.go.id

BAB

5

PROSPEK USAHA MIKRO KECIL

https://

https://sumsel.bps.go.id

Prospek Usaha UMK

Selaras dengan RPJMN Tahun 2015-2019, RPJMD Provinsi Sumatera Selatan juga mentargetkan adanya pertumbuhan jumlah usaha yang berpotensi tumbuh dan inovatif, yaitu usaha yang memilki prospek bagus dimasa mendatang. Dalam SE2016-Lanjutan, prospek adalah harapan atau kemungkinan, dalam hal ini prospek berkaitan dengan kondisi usaha atau tendensi bisnis ke depan baik dari sisi perolehan keuntungan, atau omset.

Dalam SE2016-Lanjutan, prospek adalah harapan atau kemungkinan, dalam hal ini prospek berkaitan dengan kondisi usaha atau tendensi bisnis ke depan baik dari sisi perolehan keuntungan, atau omset.

A. Prospek UMK Mendatang Dipandang Cerah oleh Pelaku UMK

1. Prospek UMK di Masa Mendatang

Data SE2016 Lanjutan menyatakan bahwa pengusaha atau pengelola yang menyatakan bahwa usaha mereka mempunyai prospek yang lebih baik dan sama baik di masa mendatang masing-masing mencapai 42,02 persen dan 30,16 persen. Hal ini berarti kemajuan UMK di masa mendatang dapat dicapai dengan optimisme yang tinggi dari pelaku UMK.

Gambar 5.1
Persentase UMK Menurut Prospek UMK Tahun 2018

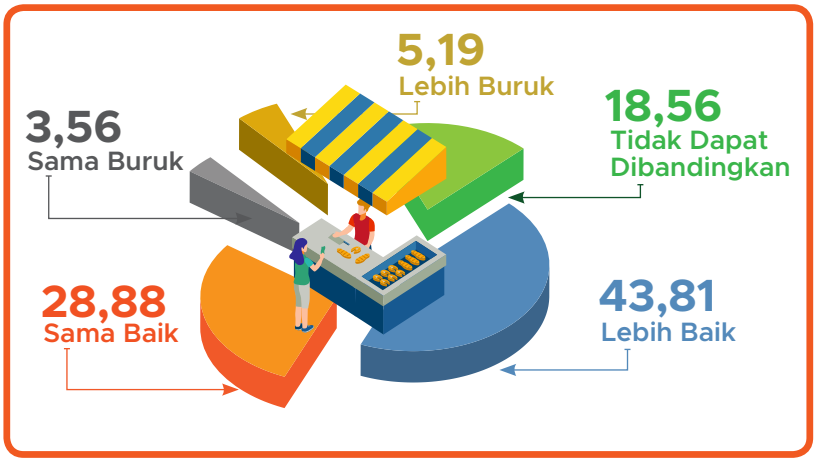

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

2. Sektor yang Paling Prospektif

Rata-rata seluruh kategori usaha UMK pada SE2016 lanjutan menyatakan memiliki prospek yang sama baik dan lebih baik. Hal ini menandakan optimism di semua kategori usaha UMK sehingga layak dikembangkan. Kategori Pendidikan memiliki tingkat optimism paling tinggi dimana 83,7 persen pengusaha UMK pada kategori pendidikan menyatakan prospek usahanya sama baik dan lebih baik. Sebaliknya optimism pengusaha di kategori pertambangan dan penggalian paling kecil dari kategori lainnya. Yaitu sekitar 54,7 persen saja pengusaha di sektor pertambangan dan penggalian menyatakan prospek usahanya sama baik dan lebih baik. Hal ini dapat saja disebabkan karena kategori ini mengandalkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, yang dari waktu ke waktu akan berkurang.

3. Hubungan Akses Modal ke Lembaga Keuangan dengan Prospek Usaha

Data SE 2016 Lanjutan menunjukkan jumlah UMK di Sumatera Selatan yang mempunyai akses modal ke lembaga keuangan yang menyatakan prospeknya meningkat lebih tinggi dari yang tidak punya akses.

Gambar 5.2
Persentase UMK Menurut Prospek Usaha dan Akses ke Lembaga Keuangan

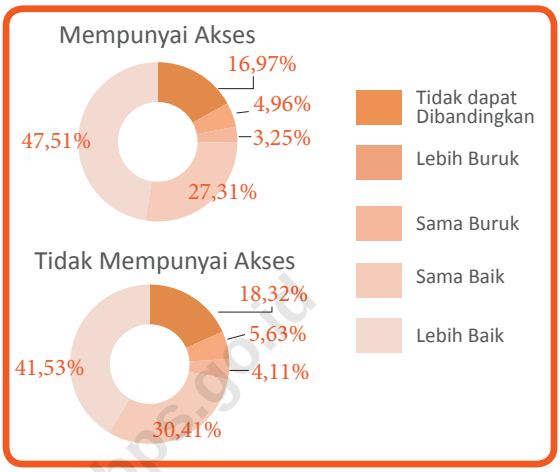

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

4. Hubungan Kemitraan dengan Prospek UMK Ke Depan

Data SE2016 Lanjutan menunjukkan jumlah UMK di Sumatera Selatan yang menjalankan kemitraan yang menyatakan prospeknya positif (lebih baik dan sama baik) lebih tinggi dari yang tidak menjalankan kemitraan.

Gambar 5.3
Hubungan Kemitraan Dengan Prospek UMK Ke Depan

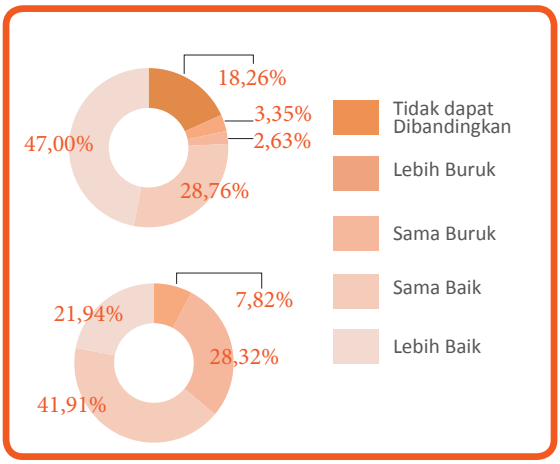

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

5. Hubungan Penggunaan Komputer Dengan Prospek Usaha

Data SE2016 Lanjutan menunjukkan jumlah UMK yang menggunakna komputer dalam menjalankan usahanya yang menyatakan prospeknya lebih baik persentasenya lebih tinggi dari yang tidak menggunakan komputer.

Gambar 5.4
Persentase UMK Menurut Prospek Usaha dan Penggunaan Komputer dalam usaha

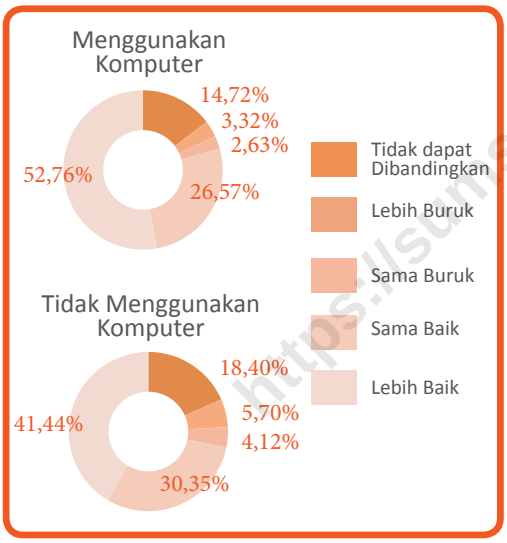

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

6. Hubungan Pengaturan Internet Dengan Prospek Usaha

Data SE2016 Lanjutan menunjukkan jumlah UMK di Sumatera Selatan yang menggunakan internet dalam menjalankan usahanya yang menyatakan prospeknya lebih baik persentasenya lebih tinggi dari yang tidak menggunakan internet.

Gambar 5.5
Persentase UMK Menurut Prospek Usaha dan Penggunaan Internet dalam usaha

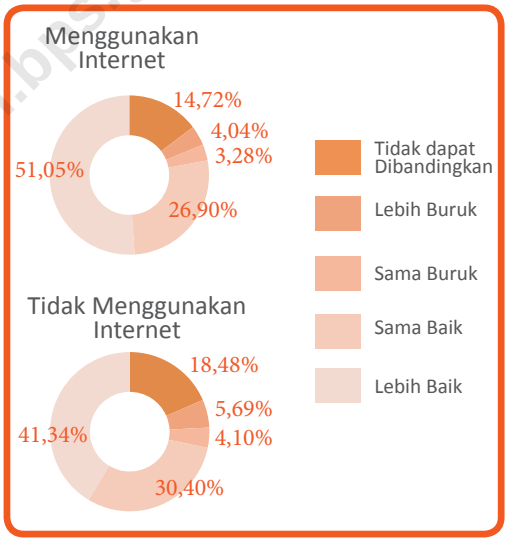

Sumber: BPS, SE2016-Lanjutan

https://sumsel.bps.go.id

B. Probabilitas UMK Memiliki Prospek yang Lebih Baik

Pada bagian ini akan dibahas mengenai determinan dari faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas pengusaha UMK untuk menyatakan bahwa usahanya memiliki prospek yang semakin membaik atau tidak. Analisis menggunakan model regresi logistic dengan variabel Y adalah UMk yang prospek usahanya pada Tahun 2018 prospektif atau tidak. Prospek jika kondisi tahun 2018 sama baik atau lebih baik .

Dalam penelitian ini variable respon (Y) yang digunakan memiliki 2 (dua) kategori yaitu :

Y = 0 untuk responden yang menjawab prospek usaha/perusahaan pada tahun 2018 sama buruk atau lebih buruk dibandingkan tahun 2017

Y = 1 untuk responden yang menjawab prospek usaha/perusahaan pada tahun 2018 sama baik atau lebih baik dibandingkan tahun 2017

Variabel Penelitian

No.	Jenis Variabel	Keterangan	Tipe data
1.	Lokasi Usaha	1 = Kota 2 = Desa	Nominal
2.	Status Badan Usaha	1 = Memiliki Badan Usaha 0 = Tidak berbadan usaha	Nominal
3.	Kepemilikan Sertifikat	1 = Memiliki Sertifikat 0 = Tidak Memiliki Sertifikat	Nominal
4.	Kemitraan	1 = Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Lain 0 = Tidak Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Lain	Nominal
5.	Penggunaan Internet	1 = Menggunakan Internet 0 = Tidak Menggunakan Internet	Nominal
6.	Sistem Usaha	1 = konvensional 0 = Non konvensional	Ordinal
7.	Keanggotaan Koperasi	1 = Menjadi Anggota Koperasi 0 = Tidak Menjadi Anggota Koperasi	Nominal
8.	Skala Usaha	1 = Usaha Kecil 0 = Usaha Mikro	Ordinal
9.	Laporan	1 = Ada Laporan Keuangan 0 = Tidak Ada Laporan Keuangan	Nominal
10.	Upah UMP	1= Rata-rata upah > UMP 0= Rata- rata upah <UMP	Nominal

https://sumsel.bps.go.id

No.	Jenis Variabel	Keterangan	Tipe data
11.	Tingkat Pendidikan	1 = SMU ke atas	Ordinal
		0 = SMU Ke Bawah	
12.	Jenis Kelamin	1 = Laki-Laki	Ordinal
		0 = Perempuan	
13.	Jumlah Tenaga Kerja (labor)	1 = Memiliki Minimal 3 Orang Tenaker (termasuk pemilik)	Nominal
		0 = Memiliki Tenaker Kurang Dari 3 Orang (termasuk pemilik)	
14.	Rencana	1 = Memiliki Rencana Mengembangkan/ Memperluas Usaha	Nominal
		0 = Tidak Memiliki Rencana Mengembangkan Usaha	
15.	Kemitraan	1 = Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Lain	Nominal
		0 = Tidak Menjalin Kemitraan Dengan Perusahaan Lain	
16.	Akses Pembiayaan	1 = Menerima Kredit dari Lembaga Keuangan	Nominal
		0 = Tidak Menerima Kredit Dari Lembaga Keuangan	
17.	Kendala Modal	1 = Mengalami Kendala Permodalan	Nominal
		0 = Tidak Mengalami Kendala Permodalan	
18.	Kendala Bahan Baku	1 = Mengalami Kendala Bahan Baku/Barang Dagangan	Nominal
		0 = Tidak Mengalami Kendala Bahan Baku/Barang Dagangan	
19.	Kendala Pemasaran	1 = Mengalami Kendala Pemasaran	Nominal
		0 = Tidak Mengalami Kendala Pemasaran	
20.	Kendala Tenaker	1 = Mengalami Kendala Tenaker	Nominal
		0 = Tidak Mengalami Kendala Tenaker	
21.	Skala Usaha	1 = Usaha Kecil	Nominal
		0 = Usaha Mikro	
22.	Tenaga Ahli	1 = Memiliki Tenaga Ahli	Nominal
		0 = Tidak Meiliki Tenaga Ahli	

https://sumsel.bps.go.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Logistik secara serentak mendapatkan nilai P value = 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variable prediktor yang berpengaruh terhadap variable respon dalam hal ini variable respon adalah prospek usaha.

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui variable prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap prospek usaha UMK di Sumatera Selatan.

No.	Variabel	Value	Sig.	Hubungan	
				Signifikan	Tidak Signifikan
1.	Lokasi Usaha	0.000	0.05	√	
2.	Status Badan Usaha	0.190	0.05		√
3.	Anggota Assosiasi	0.237	0.05		√
4.	Kepemilikan Sertifikat	0.963	0.05		√
5.	Keanggotaan Koperasi	0.871	0.05		√
6.	Lama Usaha	0.001	0.05	√	
7.	Jenis Kelamin	0.000	0.05	√	
8.	Umur	0.009	0.05	√	
9.	Penggunaan Komputer	0.031	0.05	√	
10.	Penggunaan Internet	0.809	0.05		√
11.	Tingkat Pendidikan	0.206	0.05		√
12.	Laba	0.000	0.05	√	
13.	Jumlah Tenaga Kerja (labor)	0.007	0.05	√	
14.	Rencana	0.000	0.05	√	
15.	Kemitraan	0.000	0.05	√	
16.	Akses Pembiayaan	0.618	0.05		√
17.	Kendala Modal	0.000	0.05	√	
18.	Kendala Bahan Baku	0.796	0.05		√
19.	Kendala Pemasaran	0.000	0.05	√	
20.	Kendala Tenaker	0.000	0.05	√	
21.	Skala Usaha	0.001	0.05	√	
22.	Tenaga Ahli	0.004	0.05	√	

https://sumsel.bps.go.id

Tabel di atas menunjukkan terdapat 14 (empat belas) peubah penjelas yaitu lokasi usaha, lama usaha, jenis kelamin, umur, penggunaan computer, laba, jumlah tenaga kerja, rencana peruasan usaha, kemitraan, kendala modal, kendala pemasaran, kendala tenaga kerja, skala usaha dan adanya tenaga ahli yang memiliki hubungan dengan prospek usaha yang semakin membaik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai P value yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05.

Sedangkan 8 (delapan) peubah lainnya yaitu peubah status badan usaha, anggota assosiasi, kepemilikan sertifikat, keanggotaan koperasi, penggunaan internet, tingkat pendidikan, akses pembiayaan dan kendala bahan baku menunjukkan nilai p value yang lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak ada hubungan antara peubah-peubah tersebut dengan prospek usaha.

Uji Kelayakan Model (Goodness Of Fit Test)

Formula hipotesis pada uji kelayakan model penelitian ini adalah :

Ho : Model Telah Cukup Mampu menjelaskan data/model telah sesuai
Hi : Model Tidak Cukup Mampu Menjelaskan Data

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.404	8	.819

https://sumsel.bps.go.id

Berdasarkan hasil output pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.890 yang artinya lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dengan tingkat keyakinan 95 persen dapat diyakini bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup sesuai/ telah cukup mampu menjelaskan data. Sedangkan berdasarkan hasil *classification plot* **yang merupakan hasil olah ketepatan model** menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan adalah cukup baik karena mampu menebak dengan benar 88.2 persen kondisi yang terjadi.

Hubungan Prospek Usaha Yang Semakin Membaik Dengan Peubah Penjelas Secara Simultan

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan antara prospek usaha yang semakin membaik dengan peubah penjelas secara simultan. Peubah penjelas yang dimaksud di sini adalah lokasi usaha, status badan usaha, keanggotaan assosiasi, kepemilikan sertifikat, keanggotaan koperasi, lama usaha, jenis kelamin, umur pengusaha, penggunaan komputer, penggunaan internet, tingkat pendidikan, laba usaha, jumlah tenaga kerja, rencana perluasan usaha, kemitraan, akses pembiayaan, kendala modal, kendala bahan baku, kendala pemasaran, kendala tenaga kerja, skala usaha dan adanya tenaga ahli. Peubah penjelas yang dipilih di sini adalah yang dapat menjelaskan karakteristik usaha, baik pengelola maupun profil usaha itu sendiri.

Dalam analisis ini tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji signifikansi model maupun uji signifikansi koefisien adalah sebesar 0.05 yang berarti jika signifikansi model yang diperoleh kurang dari 0.05 maka model tersebut sudah tepat. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan nilai G terhadap X^2 tabel yaitu jika nilai $G \geq X^2$ tabel maka model tersebut sudah sesuai karena paling sedikit terdapat satu parameter atau peubah yang signifikan mempengaruhi model. Sedangkan pada uji signifikansi koefisien

jika tingkat signifikansi parameter atau peubah lebih kecil atau sama dengan 0.05 maka peubah tersebut berpengaruh secara nyata. Selanjutnya untuk menjelaskan hubungan peubah tak bebas dengan peubah bebas yang mempengaruhinya digunakan **odds ratio**.

Metode yang digunakan dalam analisis regresi logistik ini adalah metode Enter melalui program paket *SPSS for Windows* Versi 22.0 didapatkan ada 14 (empat belas) variable yang signifikan berpengaruh terhadap prospek usaha. Variabel tersebut yaitu variable yang memiliki nilai *P-value* < 5 persen yaitu variabel lokasi usaha, lama usaha, jenis kelamin pengusaha, umur pengusaha, penggunaan komputer, laba usaha, jumlah tenaga kerja, rencana perluasan usaha, kemitraan, kendala modal, kendala pemasaran, kendala tenaga kerja, skala usaha dan adanya tenaga ahli.

No	Variabel	B	Wald	**P-value**	**Odds Rasio**
1.	Lokasi Usaha	-0.250	39.447	0.000	0.779
2.	Lama Usaha	-0.130	11.652	0.001	0.878
3.	Jenis Kelamin	-0.322	68.180	0.000	0.725
4.	Umur	0.103	6.857	0.009	1.109
5.	Penggunaan Komputer	0.202	4.660	0.031	1.224
6.	Laba	1.976	556.368	0.000	7.213
7.	Jumlah Tenaga Kerja (labor)	0.128	7.222	0.007	1.136
8.	Rencana	0.887	320.814	0.000	2.427
9.	Kemitraan	0.393	19.990	0.000	1.482
10.	Kendala Modal	-0.244	43.483	0.000	0.783
11.	Kendala Pemasaran	-0.772	422.029	0.000	0.462
12.	Kendala Tenaker	-0.391	14.841	0.000	0.676
13.	Skala Usaha	-0.259	11.868	0.001	0.771
14.	Tenaga Ahli	0.416	8.122	0.004	1.516

https://sumsel.bps.go.id

Adapun model peluang Regresi Logistik yang diperoleh berdasarkan nilai koefisien dari masing-masing faktor yang masuk ke dalam model adalah :

$$\Pi(x) = \frac{\exp(2.554-0.250X1-0.130X2-0.322X3+0.103X4+0.202X5+1.976X6+0.128X7+0.887X8+0.393X9-0.244X10-0.772X11-0.391X12-0.259X13+0.416X14)}{1+\exp(2.554-0.250X1-0.130X2-0.322X3+0.103X4+0.202X5+1.976X6+0.128X7+0.887X8+0.393X9-0.244X10-0.772X11-0.391X12-0.259X13+0.416X14)}$$

Adapun hasil odds ratio adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Usaha
   UMK yang berlokasi di perkotaan cenderung prospek usahanya membaik sebesar 0.779 kali dari UMK yang berlokasi di pedesaan
2. Lama Usaha
   Peluang UMK yang telah beroperasi 5 tahun ke atas cenderung prospek usahanya membaik sebesar 0.878 kali dari UMK yang beroperasi kurang dari 5 tahun

3. Jenis Kelamin

   Peluang UMK yang pengusahanya berjenis kelamin laki-laki cenderung prospek usahanya membaik sebesar 0.725 kali dari UMK yang pengusahanya berjenis kelamin perempuan

4. Umur

   UMK yang pengusahanya berusia lebih muda (40 tahun ke bawah) cenderung prospek usahanya membaik sebesar 1.109 kali dari UMK yang pengusahanya berusia lebih dari 40 tahun.

5. Penggunaan Komputer

   UMK yang menggunakan komputer cenderung prospek usahanya semakin membaik sebesar 1.224 kali dari UMK yang tidak menggunakan komputer

6. Laba

   UMK yang menyatakan bahwa labanya meningkat cenderung prospek usahanya semakin membaik sebesar 7.213 kali dari UMK yang menyatakan labanya tidak meningkat

7. Jumlah Tenaga Kerja

   UMK yang memiliki tenaga kerja minimal 3 orang cenderung prospek usahanya semakin membaik sebesar 1.136 kali dari UMK yang memiliki tenaga kerja kurang dari 3 orang

8. Rencana

   UMK yang memiliki rencana mengembangkan/memperluas usaha cenderung prospek usahanya semakin membaik sebesar 2.427 kali dari UMK yang tidak memiliki rencana mengembangkan/memperluas usaha

9. Kemitraan

   UMK yang menjalin kemitraan dengan usaha/perusahaan cenderung prospek usahanya semakin membaik adalah sebesar 1.482 kali dari UMK yang tidak menjalin kemitraan

10. Kendala Modal

    UMK yang memiliki kendala modal cenderung prospek usahanya semakin membaik adalah sebesar 0.783 dari yang tidak mengalami kendala permodalan

11. Kendala Pemasaran

    UMK yang memiliki kendala pemasaran cenderung prospek usahanya semakin membaik adalah sebesar 0.462 kali dari yang tidak memiliki kendala pemasaran

12. Kendala Tenaga Kerja

    UMK yang tidak memiliki kendala tenaga kerja cenderung prospek usahanya semakin membaik adalah sebesar 0.676 kali dari yang tidak memiliki kendala tenaga kerja

13. Skala Usaha

    Usaha skala kecil cenderung memiliki prospek usaha semakin membaik sebesar 0.771 kali dari usaha berskala mikro

14. Tenaga Ahli

    UMK yang memiliki tenaga ahli cenderung prospek usahanya semakin membaik sebesar 1.516 kali dari yang tidak memiliki tenaga ahli

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

BAB

6

KESIMPULAN

https://sv

https://sumsel.bps.go.id

Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

A. Kesimpulan

Dunia usaha di Sumatera Selatan saat ini masih didominasi oleh Usaha Mikro Kecil (UMK). Dari hasil SE2016-Lanjutan, jumlah usaha ini mencapai 98,99 persen dari total usaha nonpertanian di Sumatera Selatan. Usaha ini juga mampu menyerap tenaga kerja Sumatera Selatan lebih dari 80 persen. Sehingga UMK merupakan andalan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan di Sumatera Selatan.

UMK memiliki ciri khas usaha yang fleksibel, yang di satu sisi memberikan keuntungan di tengah badai krisis yang yang telah menerpa Indonesia pada beberapa tahun yang lalu. Usaha yang tergolong UMK sangat elastis, mudah mengubah produk usaha, berinovasi, berimprovisasi menyesuaikan kondisi sesuai situasi usaha, peluang dan lainnya. Pengelolaan usaha ini dilakukan secara sederhana dan memerlukan modal yang relatif kecil. Tempat usaha pun tidak harus selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah, dan dapat dilakukan di rumah. Namun di sisi lain, UMK mempunyai banyak keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya minimnya akses perbankan, kemampuan dan pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah, penggunaan teknologi yang terbatas, dan belum mampu mengimbangi perubahan selera konsumen, khususnya yang berorientasi ekspor.

Jumlah UMK yang tidak berbadan usaha masih sangat mendominasi yaitu mencapai lebih dari 93,68 persen. Mayoritas UMK juga belum menggunakan komputer dan memanfaatkan internet. Kurang dari 10 persen UMK yang menggunakan komputer dan memanfaatkan internet. Selain itu, hanya sedikit UMK yang menjalin kemitraan dengan perusahaan lain.

Secara umum kualitas pendidikan pengelola UMK pun masih rendah. Lebih dari sepertiga pengelola berpendidikan SD atau tidak tamat SD. Pengelola dengan pendidikan SMA dan SMK juga cukup besar mencapai 33,45 persen.

Permodalan merupakan faktor produksi utama yang harus ada pada setiap proses produksi atau usaha. Oleh sebab itu, akses kredit dari lembaga keuangan merupakan hal yang penting agar UMK dapat meningkatkan kapasitas usahanya. Sayangnya hanya sedikit usaha yang memperoleh/mengajukan kredit ke lembaga keuangan (8,14 persen). Alasan UMK tidak memperoleh kredit melalui lembaga keuangan utamanya karena suku bunga yang tinggi (24,88 persen).

https://sumsel.bps.go.id

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengusaha UMK dalam mengajukan kredit dan berhasil memperolehnya. Faktor tersebut adalah lama usaha dan adanya laporan keuangan.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku UMK, selayaknya perlu ada peningkatan kinerja usaha. Hal ini dapat diukur dengan beragam cara, salah satunya dengan melihat laba usaha. Berdasarkan data hasil SE2016 lanjutan, perolehan laba Usaha Mikro dan Kecil (UMK) menunjukkan capaian yang positif. Hampir seperempat pengusaha UMK di Sumatera Selatan menyatakan bahwa keuntungan mereka di tahun 2016 meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil SE2016-Lanjutan menunjukkan bahwa perolehan laba usaha dipengaruhi lama usaha, rata-rata upah, jumlah tenaga kerja dan lokasi usaha.

Untuk meningkatkan potensi UMK di masa mendatang perlu diidentifikasi prospek yang dirasakan oleh pengusaha dan faktor pendorongnya. Dalam SE2016-Lanjutan prospek adalah harapan atau kemungkinan, dalam hal ini prospek berkaitan dengan kondisi usaha atau tendensi bisnis ke depan baik dari sisi perolehan keuntungan, atau omset. Pengusaha UMK yang menyatakan bahwa usaha mereka akan lebih baik di masa mendatang ada sekitar 42,02 Persen.

https://sumsel.bps.go.id

B. Rekomendasi Kebijakan

Pelaku UMK yang mayoritas berpendidikan rendah dan memiliki jiwa kewirausahaan yang rendah perlu diberikan pelatihan, yaitu terkait motivasi usaha (jiwa kewirausahaan), kemampuan manajerial (pemasaran, produksi, SDM,keuangan), dan kemampuan dalam aspek teknis (fashion, perbengkelan, budidaya pertanian dsb). Di samping itu, pelaku UMK perlu diperbaiki mindsetnya. Mindset UMK harus diubah untuk selalu mengembangkan usaha, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Dengan demikian, usahanya bisa lebih berkembang dan naik kelas.

Untuk meningkatkan kapabilitas pelaku UMK, jejaring usaha juga sangat penting karena umumnya masalah UMK disebabkan oleh minimnya pendampingan dan penyuluhan. Pendampingan sangat bermanfaat bagi UMK untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengembangan usaha. Salah satu bentuk pendampingan adalah membuat laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan syarat untuk mendapatkan modal dari bank.

UMK yang mengakses internet dan menggunakan komputer masih sangat sedikit. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah, apalagi saat ini sedang dikembangkan Indonesia 4.0. Jika sekarang internet saja masih bermasalah apalagi mengembangkan 4.0. Hal ini bisa menjadi rekomendasi bagi peningkatan penyediaan infratruktur informasi. Jika pada saat

ini teknologi digital dalam usaha belum termanfaatkan secara optimal, maka ke depannya produk dari luar negeri akan menguasai pasar. Terlebih lagi system pemasaran saat ini sudah banyak menggunakan system online sehingga wilayah pemasaran menjadi tidak terbatas.

Terkait dengan permasalahan akses UMK terhadap kredit yang sangat rendah, salah satunya dikarenakan karena syarat-syarat untuk mendapatkan kredit UMK tidak mudah. Hal ini yang menyebabkan akses ke lembaga keuangan formal menjadi sangat minim. Sebagai contoh kredit UMK mensyaratkan adanya ketersediaan laporan keuangan, sementara hanya sekitar 5,11 Persen saja UMK yang membuat laporan keuangan tersebut, akibatnya UMk sulit mengakses modal Bank.

Untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit lembaga keuangan formal, penguatan peran lembaga keuangan mikro dan koperasi menjadi sangat penting dan strategis. Peran koperasi dalam pemberian modal terbukti memberikan pengaruh yang paling besar. Koperasi paling banyak membantu UMK karena keberadaannya cuikup banyak.

Selanjutnya dari sisi kinerja usaha yang tergambar dari laba, factor yang paling berpengaruh adalah lama usaha, rata-rata upah, jumlah tenaga kerja dan lokasi usaha. Secara umum UMK tidak akan mengejar kondisi yang lebih baik (laba lebih banyak) jika apa yang didapatkan sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu, perubahan mindset dan strategi bisnis dari pelaku UMK perlu memerhatikan orientasi kewirausahaan dan budaya organisasi.

Selain itu, dalam melakukan pemasaran, UMK perlu didorong untuk melakukan sistem online. Dengan perkembangan dunia digital, wilayah pemasaran seharusnya tidak terbatas. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi UMK untuk mengembangkan jangkauan distribusi produknya. Namun perlu dicatat, bahwa untuk merealisasikan hal ini, dukungan infrastruktur informasi sangat penting.

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

LAMPIRAN

https://sl

https://sumsel.bps.go.id

Lampiran 1

Hasil Uji Regresi Logistik Probabilitas UMK mendapatkan Akses Permodalan dari Lembaga Keuangan

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	1514	100.0
	Missing Cases	0	0.0
	Total	1514	100.0
Unselected Cases		0	0.0
Total		1514	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b,c]

Observed			Predicted		
			Modal Bank		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 0	Modal Bank	.00	0	762	0.0
		1.00	0	752	100.0
	Overall Percentage				49.7

a. No terms in the model.

b. Initial Log-likelihood Function: -2 Log Likelihood = 2098.850

c. The cut value is .500

https://sumsel.bps.go.id

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Lokasi	.161	1	.688
		Status	2.384	1	.123
		Sertifikasi	2.000	1	.157
		Kemitraan	4.751	1	.029
		Internet	.590	1	.442
		Sistem	.033	1	.856
		Kocerasi	.059	1	.808
		Skala	.751	1	.386
		laporan	8.670	1	.003
		upah_UMP	2.370	1	.124
		pendidikan	.228	1	.633
		jenis_Ksi	.532	1	.466
		Komputer	.509	1	.475
		permodalan	.341	1	.559
		lamausaha	10.418	1	.001
		Umur	.097	1	.756
	Overall Statistics		36.971	16	.002

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37.571	16	.002
	Block	37.571	16	.002
	Model	37.571	16	.002

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	2061.279[a]	.025	.033

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.859	8	.943

https://sumsel.bps.go.id

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Modal Bank = .00		Modal Bank = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	98	95.985	54	56.015	152
	2	91	90.483	63	63.517	154
	3	85	84.050	66	66.950	151
	4	83	85.819	81	78.181	164
	5	79	77.677	73	74.323	152
	6	65	72.732	84	76.268	149
	7	76	72.123	75	78.877	151
	8	74	70.058	77	80.942	151
	9	65	66.409	90	88.591	155
	10	46	46.187	89	88.813	135

https://sumsel.bps.go.id

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			Modal Bank		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 1	Modal Bank	.00	444	318	58.3
		1.00	339	413	54.9
	Overall Percentage				56.6

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B) Lower	Upper
Step 1[a]	Lokasi	-.024	.108	.051	1	.821	.976	.789	1.207
	Status	.116	.171	.456	1	.500	1.123	.802	1.571
	Sertifikat	.441	.385	1.308	1	.253	1.554	.730	3.305
	Kemitraan	.304	.171	3.161	1	.075	1.356	.969	1.897
	Internet	.014	.206	.004	1	.947	1.014	.677	1.517
	Sistem	.152	.306	.247	1	.619	1.164	.639	2.121
	Koperasi	-.051	.254	.041	1	.840	.950	.577	1.563
	Skala	.063	.131	.231	1	.630	1.065	.823	1.378
	laporan	.588	.227	6.704	1	.010	1.800	1.154	2.809
	upah_UMP	.091	.131	.484	1	.487	1.095	.847	1.416
	pendidikan	.025	.110	.051	1	.821	1.025	.827	1.271
	jenis_Kel	.158	.119	1.764	1	.184	1.171	.928	1.479
	Komputer	-.133	.234	.321	1	.571	.876	.553	1.386
	permodalan	.156	.114	1.860	1	.173	1.169	.934	1.463
	lamausaha	-.444	.116	14.716	1	.000	.642	.512	.805
	Umur	-.379	.303	1.567	1	.211	.684	.378	1.240

a. Variable(s) entered on step 1: Lokasi, Status, Sertifikat, Kemitraan, Internet, Sistem, Koperasi, Skala, laporan, upah_UMP, pendidikan, jenis_Kel, Komputer, permodalan, lamausaha, Umur.

https://sumsel.bps.go.id

Lampiran 2

Model Regresi Linear Pengaruh variabel Lama Usaha, Rata-Rata Upah, Jumlah Tenaker dan Lokasi Usaha Terhadap Laba UMK

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353[a]	.124	.124	1.07715	1.764

a. Predictors: (Constant), lokasi, labor, ln_lama, RATA_UPAH

b. Dependent Variable: ln_laba

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5483.641	4	1370.910	1181.561	.000[b]
	Residual	38583.058	33254	1.160		
	Total	44066.699	33258			

a. Dependent Variable: ln_laba

b. Predictors: (Constant), lokasi, labor, ln_lama, RATA_UPAH

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.968	.015		957.569	0.000	13.939	13.997		
	ln_lama	.031	.006	.027	5.335	.000	.020	.043	.995	1.005
	RATA_UPAH	5.795E-07	.000	.293	52.493	0.000	.000	.000	.848	1.179
	labor	.053	.003	.108	19.492	.000	.048	.059	.851	1.175
	lokasi	.033	.012	.014	2.640	.008	.008	.057	.997	1.003

a. Dependent Variable: ln_laba

https://sumsel.bps.go.id

Collinearity Diagnostics[a]

Model		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	ln_lama	RATA_UPAH	labor	lokasi
1	1	3.228	1.000	.01	.02	.02	.03	.02
	2	.896	1.898	.01	.02	.46	.13	.04
	3	.470	2.620	.00	.00	.52	.80	.02
	4	.298	3.293	.01	.31	.00	.02	.69
	5	.109	5.450	.96	.65	.00	.02	.22

a. Dependent Variable: ln_laba

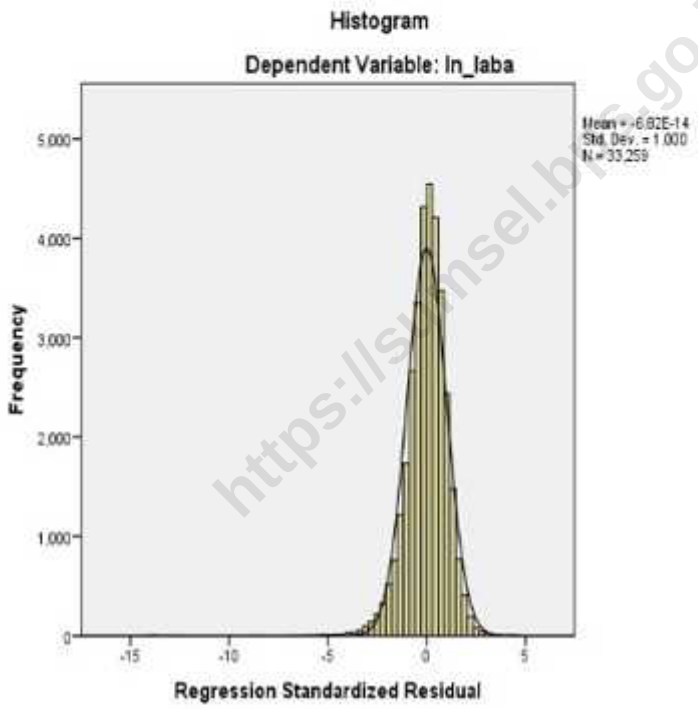

https://sumsel.bps.go.id

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
laba * labor	Between Groups	(Combined)	135413659951916000.000	52	2604108845229160 0.000	291.793	0.000
		Linearity	48170997851792300 0.000	1	48170997851792300 0.000	5397.612	0.000
		Deviation from Linearity	87242662100123800 0.000	51	17108404333357600.000	191.679	0.000
	Within Groups		312732373278450000 0.000	35042	89245012635822.700		
	Total		448146033230366000 0.000	35094			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
laba * lama usaha	Between Groups	(Combined)	20590372761895500.000	71	294237644533740.000	2.310	.000
		Linearity	2710339428651240.000	1	2710339428651240.000	21.281	.000
		Deviation from Linearity	18180533333244300.000	70	259721904760633.000	2.039	.000
	Within Groups		44605694595417700 00.000	35023	127361147233012.000		
	Total		448146033230366000.000	35094			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
laba * RATA_UPAH	Between Groups	(Combined)	35546237835778800000.000	1293	27491289896194 00.000	100.259	0.000
		Linearity	30541689943256100 0.000	1	30541689943256100 0.000	11138.314	0.000
		Deviation from Linearity	32492058841453200000.000	1292	25148660094004 00.000	91.715	0.000
	Within Groups		92683654872577800 0.000	33801	27420388412348.100		
	Total		448146033230366000.000	35094			

https://sumsel.bps.go.id

Lampiran 3

Model Regresi Logistik Probabilitas UMK Memiliki Prospek Yang Lebih Baik

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			prospek		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 0	prospek	.00	0	3844	0.0
		1.00	0	28623	100.0
	Overall Percentage				88.2

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2430.222	19	0.000
	Block	2430.222	19	0.000
	Model	2430.222	19	0.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21187.520[a]	.072	.140

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

https://sumsel.bps.go.id

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			prospek		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 0	prospek	.00	0	3844	0.0
		1.00	0	28623	100.0
	Overall Percentage				88.2

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2430.222	19	0.000
	Block	2430.222	19	0.000
	Model	2430.222	19	0.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21187.520[a]	.072	.140

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.404	8	.819

https://lamsel.bps.go.id

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	lokasi	-.250	.040	39.447	1	.000	.779	.720	.842
	BU	-.102	.078	1.716	1	.190	.903	.775	1.052
	asosiasi	-.180	.153	1.400	1	.237	.835	.619	1.126
	sertifikat	-.006	.163	.002	1	.963	.992	.693	1.418
	koperasi	-.024	.145	.026	1	.871	.977	.735	1.299
	lama2	-.130	.035	11.652	1	.001	.878	.814	.946
	jk	-.322	.039	68.160	1	.000	.725	.671	.782
	usia	.103	.039	6.857	1	.009	1.109	1.026	1.198
	pc	.202	.094	4.660	1	.031	1.224	1.019	1.470
	internet	-.028	.117	.058	1	.809	.972	.774	1.222
	pendidikan	-.037	.030	1.597	1	.206	.963	.909	1.021
	laba2	1.976	.064	556.368	1	.000	7.213	6.121	8.499
	LABOR2	.128	.048	7.222	1	.007	1.136	1.035	1.246
	rencana	.887	.050	320.814	1	.000	2.427	2.203	2.674
	kemitraan	.393	.088	19.990	1	.000	1.482	1.247	1.760
	kredit	.035	.071	.249	1	.618	1.036	.902	1.190
	KMODAL	-.244	.037	43.463	1	.000	.783	.728	.842
	KBAHAN	-.015	.059	.067	1	.796	.985	.877	1.106
	KPEMASARAN	-.772	.038	422.029	1	.000	.462	.429	.497
	KTENAKER	-.391	.102	14.841	1	.000	.676	.554	.825
	skala	-.259	.075	11.868	1	.001	.771	.666	.894
	ahli2	.416	.146	8.122	1	.004	1.516	1.139	2.019
	Constant	2.554	.097	697.277	1	.000	12.853		

a. Variable(s) entered on step 1: lokasi, BU, asosiasi, sertifikat, koperasi, lama2, jk, usia, pc, internet, pendidikan, laba2, LABOR2, rencana, kemitraan, kredit, KMODAL, KBAHAN, KPEMASARAN, KTENAKER, skala, ahli2.

https://sumsel.bps.go.id

DATA
MENCERDASKAN BANGSA

https://sumsel.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN
Jln. Kapten Anwar Sastro No. 1131, Palembang 30129
Telp. (0711) 353174, Fax: (0711) 353174
Homepage: http://www.sumsel.bps.go.id E-mail: bps1600@bps.go.id

ISBN 978-602-6925-25-1
9 786026 925251